

ANTOLOGI ESAI

KKN VDR-063

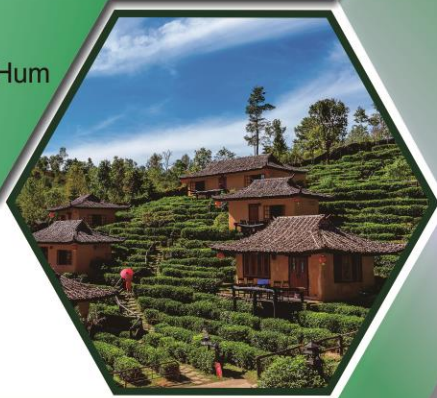
Gelombang II Tahun 2021

IAIN Tulungagung



Mentari **MEURIK POTENSI DESA MASYARAKAT SEJAHTERA**

Nurul Baiti Rohmah, M.Hum
Achmad Rudda, Dkk



MELIRIK POTENSI DESA MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA

ANTOLOGI ESSAI KKN VDR 063 IAIN TULUNGAGUNG 2021

Pengantar

Nurul Baiti Rohmah, M. Hum

Penulis:

Achmad Rudda Ilainarrohman, Ria Regita, Nina Yulvira, Annisa Fatmala
Yasofia, Vika Mei Pratiwi, Luluk Anggraini, Fas Fakhis Safhal Jamil, Ilma
Kumalasari, Kholifah Kholifatul Khusna, Muhammad Khoirur Roziqin,
Rimba Nofanda Putra Haya, Robbaniyah



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

MELIRIK POTENSI DESA MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA
ANTOLOGI ESSAI KKN VDR 063 IAIN TULUNGAGUNG 2021

ISBN: 978-623-6181-93-5

Xiii + 97 hlm.; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, September 2021

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

Tim Penulis: Achmad Rudda Ilainarrohman, Ria Regita, Nina Yulvira, Annisa Fatmala Yasofia, Vika Mei Pratiwi, Luluk Anggraini, Fas Fakhis Saffhal Jamil, Ilma Kumalasari, Kholifah Kholifatul Khusna, Muhammad Khoirur Roziqin, Rimba Nofanda Putra Haya, Robbaniyah

Editor: Nurul Baiti Rohmah, M. Hum, Rimba Nofanda Putra Haya dan Robbaniyah.

Perancang Sampul: Nina Yulvira

Penata Letak: Rimba Nofanda Putra Haya dan Robbaniyah

Diterbitkan oleh:

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada : Penulis

Hak penerbitan pada : CV Ausy Media

Dicetak oleh : CV Ausy Media

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi bukan tanggung jawab penerbit CV. Ausy Media.

PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN (DPL)

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Ucapan syukur tidak henti-hentinya kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku antologi essay yang berjudul *Melirik Potensi Desa menuju Masyarakat Sejahtera* merupakan kumpulan essay dengan tema potensi desa, baik potensi alam maupun potensi kebudayaan masing-masing mahasiswa KKN VDR 063 Gelombang II 2021. Tema ini diusung berdasarkan kesepakatan para penulis yang secara penuh melaksanakan kegiatan KKN di tempat tinggalnya. Meskipun adanya keterbatasan pilihan lokasi di masa pandemi ini, nyatanya para penulis mampu menyuguhkan potensi desanya dengan sangat menarik. Pilihan katanya juga ringan, sehingga sangat mudah untuk dipahami.

Membaca essaynya bisa dilakukan secara acak karena masing-masing essay berdiri sendiri.

Akhir kata, semoga buku antologi essay yang berjudul *Melirik Potensi Desa menuju Masyarakat Sejahtera* ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Tulungagung, 30 Agustus 2021

DPL

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur selalu kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan penulisan buku Antologi yang berjudul “Melirik Potensi Desa menuju Masyarakat Sejahtera” dengan lancar. Buku ini ditulis oleh berbagai penulis tentang pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan selama melakukan Kuliah Kerja Nyata secara virtual. Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Nurul Baiti Rohmah, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah memberikan arahan kepada kami sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Keberhasilan penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Dalam penyusunan buku Antologi “Melirik Potensi Desa menuju Masyarakat Sejahtera” ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Maka dengan kerendahan hati penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada semua

pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penulisan buku ini. Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 30 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM.....	i
KATALOG.....	ii
PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING	
LAPANGAN (DPL).....	iii
PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
MENGENAL KEBERAGAMAN TRADISI DAN MASYARAKAT DI KECAMATAN GARUM	
Oleh : Achmad Rudda Ilainarrohman.....	1
POTENSI DESA KENDAL KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh : Ria Regita	8
SERBA-SERBI POTENSI SUKOREJO GANDUSARI PENYOKONG EKONOMI DI MASA PANDEMI	
Oleh: Nina Yulvira	16
PERTANIAN DAN PERKEBUNAN SEBAGAI POTENSI KEUNGGULAN DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BOYOLANGU.....	
Oleh : Annisa Fatmala Yasofia	24
MENGENAL DESA MUNJUNGAN DAN KEBUDAYAAN- NYA	

Oleh : Vika Mei Pratiwi	32
SAWAH DAN LADANG PENGHASIL UANG	
Oleh: Luluk Anggraini	39
POTENSI DESA BUTUN	
Oleh : Fas Fakhis Safhal Jamil	48
PENGEMBANGAN WISATA DAN FESTIVAL DI DESA KEMIREN BANYUWANGI.....	
Oleh : Ilma Kumalasari	55
MENGENAL KECAMATAN TANGGUNGUNUNG DENGAN POTENSI WISATANYA	
Oleh : Kholifah Kholifatul Khusna	63
KESINAMBUNGAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DESA DENGAN PEMBERLAKUAN SDGs	
Oleh : Muhammad Khoirur Roziqin	71
ESSAI POTENSI DESA GANDUSARI	
Oleh : Rimba Nofanda Putra Haya	79
PENGALAMAN KKN VDR DI DESA PENGHASIL BUAH KELAPA SAWIT	
Oleh: Robbaniyah.....	85
BIODATA PENULIS.....	92
PENUTUP	

MENGENAL KEBERAGAMAN TRADISI DAN MASYARAKAT DI KECAMATAN GARUM

Oleh : Achmad Rudda Ilainarrohman

Blitar merupakan kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur yang mana Blitar juga disebut juga dengan kota Proklamator atau disebut juga dengan sebutan Blitar Kota Patria yang mana dalam ini Blitar disebut dengan kota Proklamator yang mana mempunyai sedikit sejarah disebut juga dengan kota Proklamator karena dalam Blitar merupakan tempat di mana ada makam pahlawan Negara Indonesia yakni Bapak IR Soekarno yang mana merupakan presiden pertama Negara Indonesia dan lahir dan wafatnya di Blitar. Blitar disebut juga dengan kota Patria yakni yang disusun dari kata PETA yang mana diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan pembela tanah air (PETA) di Blitar, kata Patria memang sengaja dipilih karena di dalamnya mengandung makna cinta tanah air. Blitar sendiri juga ada kota dan kabupaten yang mana dalam kabupaten Blitar terdapat 22

kecamatan dan di kota blitar terdapat 3 kecamatan. Blitar sendiri juga mempunyai banyak pantai dan tempat wisata yang mana juga tidak kalah menarik yang ramai juga untuk di kunjungi. Seperti pantai tambak, pantai pehpulo dan tempat wisata seperti kampung coklat dan juga makam bung karno. tempat wisata tersebut bukan dikunjungi dari lokalan daerah namun juga banyak dari luar negeri yang berkunjung ke blitar.

Kecamatan garum merupakan kecamatan yang berada dalam kabupaten blitar yang mana dalam hal ini kecamatan garum terdiri dari beberapa desa antara lain: desa bence, garum, karangrejo, pojok, sidodadi, slorok, sumberdiren, tawangsari, tinggal. Kecamatan garum merupakan bagian barat di kabupaten blitar yang mana kecamatan garum sangat dekat dengan kota blitar. dan di bagian timur dekat dengan kecamatan talun dan di sebelah utara dekat dengan kecamatan ngelegok dan di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan kanigoro, kecamatan garum ini juga mempunyai banyak tempat yang bersejarah seperti tempat pendakian di gunung kelud via tulungrejo ada juga blitar park yang mana

merupakan tempat wisata terbaru dan juga ramai di kecamatan garum. Kecamatan garum yang bagian utara yang tepatnya didesa karangrejo merupakan desa yang mamna hampir semua penduduknya bermata pencariannya yakni adalah para pencari pasir di lereng gunung kelud yang mana banyak truk pasir setiap paginya, yang mana pasir tersebut sebagai bahan material bangunan yang akan dikirim ke luar blitar.

Desa pojok merupakan salah satu desa yang berada dalam kecamatan garum yang mana adalah desa yang berada di bagian barat kecamatan garum dalam desa terdapat enam dusun antara lain dusun pojok, talok, kranggan, sugihan, sawahan, dan kranggan, desa pojok tepatnya didusun talok merupakan tempat tinggal saya yang mana dalam desa pojok tersebut banyak warganya yang bermata pencarian sebagai peternak sebagai mata pengasilan nafkah yakni bnayk peternak sapi dan peternak ikan koi, yang mana bukan hanya orang tua saja yang bertenak ikan koi, tapi juga anak muda banyak berternak ikan koi, dan ikan koi tersebut harganya sangat lumayan dan banyak juga diekspor ke luar negeri karena

kualitas ikan koi yang banyak diminati dan banyak yang dijadikan sebagai ikan hias yang termasuk mahal, selain peternak ikan koi di desa pojok juga banyak yang berternak sapi yang mana kualitas dari sapi daging yang sangat baik namun pada musim banyak peternak sapi didesa saya yang banyak mengalami kerugian dari faktor pengiriman yang mana di batasi karena adanya peraturan pemerintah tentang larangan pergi keluar kota, selain sebagai peternak juga banyak didesa saya berpemata pencarian sebagai petani, banyak didesa pojok yang bertanam yakni padi dan jagung dan juga banyak sayur-sayuran seperti bayam dan sawi namun potensi yang banyak didesa saya dari petani yakni bertanam bawang merah yang mana bawang merah tersebut juga harganya sangat lumayan namun perawatan dari bawang merah juga sangat sulit karena banyak membutuhkan air dan untuk musim panas sulit untuk mendapatkan air namun bila pada musim yang sangat bagus juga menghasilkan kualitas bawang merah yang bagus. didesa selain beternak dan bertani masyarakat ibu-ibu juga memproduksi usaha rumahan seperti halnya opak gambir yang mana menghasilkan untung yang sangat

banyak juga karena opak gambir dan rempeyek juga merupakan cemilan khas desa pojok.

Desa pojok selain bermata pencarian petani dan peternak desa pojok juga mempunyai tradisi yang mana masyarakatnya masih kuat mempertahankan adat dan tradisi adat jawa namun tradisi yang adat dalam desa tetap bepegangan teguh pada agama islam yang mana seperti tradisi kenduri di perempatan saat awal bulan muharom atau satu suro yang mana dalam hal ini merupakan tradisi adat yang sudah di jalankan sejak masih ada leluhur desa pojok, tradisi tersebut juga sangat ramai dan antusias sangat banyak di ramaikan oleh masyarakat namun pada tahun ini dalam musim pandemi acara muharoman tersbut tidak seramai yang dulu karean juga ada aturan yang mengharuskan untuk melakukan kegiatan yang tidak menimbulkan banyak orang. Selain tradisi kenduri juga ada tradisi nyekar yang mana dalam hal ini merupakan tradisi yang di laksanakan sebelum bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri yang mana tradisi tersebut di laksanakan di pemakaman desa yang dihadiri oleh semua masyarakat desa dan di laksanakan

pada sore hari setelah shalat asar yang mana tujuan dari tradisi tersebut meminta doa dan pembacaan kalimat toyyibah kepada allah swt, agar leluhur yang sudah meninggal tetap diberikan yang khusnul khotimah dan diberikan ketenangan di alam kuburnya dalam kegiatan ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama dan para kiai desa yang mana biasanya membaca surat yasin dan dilanjutkan dengan tahlil.

Masyarakat di desa pojok meskipun daerahnya sangat dekat dengan perkotan, masyarakatnya tetap memiliki sifat gotong royong dan sosial yang kuat dalam bermasyarakat sehingga perumpamaan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sangatlah terealisasi dalam konteks keseharian yang ada dalam lingkup masyarakat tersebut. Walaupun pada dasarnya masyarakat desa pojok juga ada yang bekerja di perkotaan namun rasa sosialnya masih tetap tinggi dalam bermasyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat desa pojok menjadi rukun dan tentram dalam bermasyarakat antara warganya, yang bekerja di perkotaan dan masyarakat yang bekerja menjadi peternak dan juga

petani di desa, hal ini terlihat saat ada kegiatan yang ada di desa dan ada masyarakat yang sedang tertimpa musibah sehingga kebersamaan inilah yang menjadikan kekuatan dalam bermasyarakat yang menjunjung tinggi rasa toleransi dalam bermasyarakat. Dari gambaran beragamnya kegiatan tersebut muncullah sebuah semboyan yang menjadi ciri khas dari masyarakat pojokan yaitu “ Rukun agawe santoso” yang mempunyai makna kerukunan akan mendatangkan kebaikan dan pertengkaran akan menyebabkan kekacauan.

POTENSI DESA KENDAL KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh : Ria Regita

Kendal merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang terpilih untuk menjadi tempat mahasiswa UM mengabdikan kepada masyarakat. Desa Kendal ini memiliki luas 5.465 m² dengan jumlah penduduk sebanyak 4.500 jiwa yang terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun Jeruk dan Dusun Krajan dimana setiap dusun terdiri dari 2 RW dan 4 RT. Desa Kendal merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung. Wilayah Desa Kendal terletak pada wilayah dataran rendah. Dengan luas 115,6 km² atau 165,180 ha. Pusat pemerintahan desa Kendal terletak di dusun Krajan RT 05 RW 03 Desa Kendal dengan menempati areal lahan seluas 0.60 Ha. Wilayah Desa Kendal terdiri dari 2 dusun, 4 RW dan 8 RT, yang merupakan wilayah administrasi desa. Sejarah pemerintahan Desa Kendal bermula dari digabungkannya dua desa yaitu Desa Kendal dan Jeruk di tahun 1880-an,

secara historis tidak ada catatan pasti tentang hal itu selain sejarah pemerintahan lurah Munjojo sebagai lurah pertama yang memerintah Desa Kendal dari Dusun Jeruk dan di teruskan oleh Lurah Lohdjojo dari Dusun Krajan Kendal di tahun 1910-an.

Desa Kendal adalah salah satu dari 20 desa yang ada di kecamatan gondang dengan Luas 5.465 M2 dengan jumlah penduduk sebanyak 4.500 jiwa. Desa kendal terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Kendal Wetan Dusun kendal Kulon, Dusun Jeruk dan Dusun Suren. Dusun terbesar adalah Dusun Jeruk yang terdiri dari 2 RW dan 5 RT. Masjid Desa Kendal yang terbesar berada pada Dusun Jeruk ini yaitu masjid Nurul Iman Jeruk Didusun Jeruk inilah banyak melahirkan kader-kader Kepala Desa Kendal. Desa ini sebagian besar warganya hidup dari pertanian. selain itu masih ada salah satu Dusun lagi di Desa kendal yaitu Dusun Krajan, tepatnya bagian timur, dan berbatasan langsung dengan desa Tawing. Keberadaan Desa Kendal menjadi salah satu desa yang memiliki berbagai potensi mendukung dengan beberapa keberadaan yang menguntungkan berbagai

pihak. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan peranan desa yang mengupayakan adanya terobosan baru dalam sector desa.

Baru pada tahun 1913 tercatat adanya peta desa yang menggambarkan wilayah kekuasaan Desa Kendal kala itu, dan pada saat itulah semua sarana transportasi sampai irigasi tertata rapi hingga sekarang peninggalan pembangunan kala itu masih banyak di gunakan. Sayangnya sekali banyak saluran irigasi yang kurang terawat, padahal manajemen pembangunan kala itu sangat tepat terhadap letak geografis Desa Kendal. Di masa itu Desa Kendal di bagi menjadi dua dukuhan yang masing-masing dikuasai oleh seorang kamituwo di Krajan Kendal dan Uceng di Dusun Jeruk. Masing-masing dibantu oleh seorang Bayan bertugas sebagai humas dusun atau juru penerangan, seorang Modin bertugas mengepalai urusan agama baik peribadahan, pernikahan atau kematian, seorang Jogoboyo yang bertugas sebagai penanggung jawab keamanan dusun, seorang Jogotirto yang bertugas sebagai pengatur pertanian Dusun, sedangkan di tingkat desa dalam tugas administratif

kepala desa atau lurah dibantu oleh seorang Carik. Setelah Indonesia merdeka, desa Kendal telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu:

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1	Munojo	1880	1910
2	Lohdjojo	1910	1941
3	Tukiran	1941	1945
4	Sahudi	1945	1968
5	Muklas	1968	1990
6	Bakri	1990	1998
7	Pardi	1998	2007
8	Eko Alrijanto SE	2007	2013
9	Wakim,A. Ma. Pd	2013	sekarang

Berdasarkan survei pada tanggal 17 Mei 2021 bahwasannya masyarakat Desa Kendal mayoritas bekerja

sebagai petani. Tanaman yang dijadikan sumber matapencaharian masyarakat Desa Kendal seperti tembakau dan padi. Selain dibidang pertanian, masyarakat juga bekerja dibidang peternakan seperti peternak bebek, telur, lele asap, dan kambing etawa. Desa Kendal juga memiliki beberapa organisasi yang aktif sampai sekarang yaitu IPNU, Ibu-ibu PKK, Kelompok tani "Tirto Kencono", Forum anak, Perkumpulan ibu-ibu senam, dan lebih banyak lagi. Selanjutnya dalam infrastruktur pendidikan, Desa Kendal memiliki 1 SD (SDN 1 Kendal), Taman Kanak-kanak dan 1 PG PAUD. Dari segi infrastruktur kesehatan, Desa Kendal memiliki 1 Polindes dan 1 Posyandu.

Fasilitas dibidang religi masyarakat Desa Kendal memiliki Masjid Al-Huda, Masjid Al-Falah, Masjid Al-Hikmah yang biasanya digunakan masyarakat sebagai tempat beribadah. Selain masjid Desa Kendal juga memiliki TPQ Hidayatuth Thulab yang dijadikan tempat untuk anak-anak belajar mengaji. Desa ini juga memiliki Sanggar belajar kampung Indonesia (*Indonesian Village For Overseas*) yang sering dikunjungi masyarakat asing

untuk belajar Bahasa Indonesia. Salah satu keunggulan tersebut belum tentu dimiliki oleh desa lainnya. Potensi tersebut mampu menambah sector pendapatan hingga kualitas desa meningkat di mata masyarakat umum.

Desa Kendal memiliki UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang bersifat industri dimana dijadikan sebagai matapencaharian masyarakat Desa Kendal yaitu percetakan yang berupa kartu nama, undangan, dan sebagainya. Selain percetakan adapula konveksi. Konveksi di Desa Kendal ini berfokus pada baju anak-anak dan pakaian dalam yang kemudian diserahkan ke pengepul. Untuk UMKM yang paling umum di Desa Kendal salah satunya adalah kerajinan besek. Besek yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Kendal masih secara manual. Dengan banyaknya potensi yang ditemukan di Desa Kendal.

Salah satu potensi usaha dari Desa Kendal sendiri adalah pengusaha yang menekuni ternak ayam sebagai salah satu profesi utama. Ternak ayam merupakan usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Banyak orang yang sangat tertarik dan menekuni usaha

yang satu ini. Sesuai dengan nama yang diberikan, ayam pedaging adalah ayam yang diambil dagingnya. Baik daging ataupun telur merupakan kebutuhan manusia demi memenuhi kebutuhan gizi di dalam tubuh. Indonesia sendiri merupakan negara yang masyarakatnya gemar mengonsumsi daging ayam dan telur. Desa Kendal merupakan salah satu desa yang sebagian besar warganya bermata pencaharian menjadi peternak unggas. Salah satunya adalah ternak ayam potong. Bibit ayam (DOC) biasanya diperoleh dengan beberapa cara antara lain dengan menetas sendiri atau langsung membeli DOC dari produsen terpercaya. Peternakan ayam di Desa ini mempunyai kapasitas antara 500 s/d 3000 ekor ayam per orang peternak. Ayam potong tersebut siap di panen jika umur ayam harus memasuki usia 35-42 hari dan memiliki berat badan melewati 39 gram.

Kendala yang sering dialami para peternak di Desa Kendal adalah ayam potong sangat sensitif, mudah terserang penyakit dan mudah mati. Menurut beberapa peternak di Desa ini, perawatan ayam potong harus dilakukan secara ekstra, baik pemberian pakan dan

minum harus diperhitungkan secara tepat, begitu juga luas kandangnya, demikian pula dengan temperatur kandang sangatlah penting untuk diperhatikan. Namun keuntungan yang diperoleh setiap bulannya sangat menjanjikan, bahkan mencapai puluhan juta rupiah untuk ternak ayam potong skala besar.

SERBA-SERBI POTENSI SUKOREJO GANDUSARI PENYOKONG EKONOMI DI MASA PANDEMI

Oleh: Nina Yulvira

Gemah Ripah Loh Jinawi, pepatah jawa yang mempunyai arti tentram, makmur serta sangat subur tanahnya. Julukan yang cocok disematkan untuk desa Sukorejo kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek. Desa Sukorejo merupakan salah satu dari sebelas desa yang terdapat di kecamatan Gandusari dengan batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Wonanti,sebelah timur berbatasan dengan desa Gandusari, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan desa Wonorejo. Desa Sukorejo letaknya cukup strategis, dekat dengan pusat kota yaitu hanya berjarak 10 km dengan akses jalan yang sangat memadai sehingga memudahkan mobilitas masyarakat setempat terutama dalam hal perekonomian.

Perekonomian masyarakat desa Sukorejo sebagian besar bergantung pada potensi desa. Desa Sukorejo

sendiri mempunyai beragam potensi yang dapat menyokong perekonomian masyarakat desanya. Jika dilihat dari lingkup kecamatan, desa Sukorejo termasuk dalam kategori desa yang mempunyai perekonomian termaju dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Potensi di desa Sukorejo sangatlah beragam mulai dari potensi fisik sampai dengan non fisik. Macam dari potensi fisik yang ada di desa Sukorejo yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, hutan desa, sumber daya air, industri genteng dan batu bata. Sedangkan untuk potensi non fisik yaitu berupa gotong royong, kesenian dan kebudayaan, aparatur desa, pendidikan, dan pasar desa.

Mengenai potensi yang terdapat di desa Sukorejo, yang pertama saya paparkan yaitu tentang potensi fisik. Potensi pertanian, termasuk salah satu potensi besar yang ada di Sukorejo. Jika memasuki wilayah desa Sukorejo akan banyak disugahi dengan pemandangan sawah yang terbentang luas. Hampir sebagian besar warga Sukorejo berprofesi sebagai petani walaupun diikuti dengan pekerjaan lain seperti pegawai, pedagang, pengusaha dan lain-lain. Dalam potensi pertanian terdapat variasi

penanaman, tidak hanya berfokus pada satu jenis tanaman saja tetapi setiap musimnya berganti-ganti jenis tanaman. Misalnya saja jika musim hujan maka petani akan menanam tanaman yang memerlukan banyak air seperti padi karena padi merupakan jenis tanaman yang membutuhkan banyak air diawal pertumbuhannya, sedangkan jika musim kemarau biasanya petani akan menanam tanaman yang tidak membutuhkan banyak air seperti jagung dan kedelai. Dari hasil pertanian tersebut, cukup membantu penghasilan para petani desa Sukorejo, dan selain itu warga desa Sukorejo juga tidak perlu mengimpor kebutuhan pokok dari daerah lain.

Potensi terbesar selanjutnya yang menunjang perekonomian di desa Sukorejo yaitu industri genteng dan batu-bata. Beberapa dusun di Sukorejo sudah terkenal dengan usaha pembuatan genteng dan batu bata dari tanah liat. Saat memasuki wilayah tersebut, terdapat gapura dengan tulisan “Sentra Usaha Genteng”. Genteng tersebut merupakan produk home industry. Terdapat beberapa macam jenis genteng yang diproduksi, yaitu genteng press, genteng prentul dan juga genteng dengan

lapisan kaca. Genteng dan batu bata dari desa Sukorejo tersebut dipasarkan ke berbagai wilayah di nusantara. Usaha home industry genteng dan batu bata tersebut mampu menghasilkan omzet yang cukup besar, selain itu juga mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga sangat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.

Selain potensi diatas, di desa Sukorejo juga terdapat perkebunan yang dimanfaatkan menjadi wisata edukasi, “Taman Jeruk” namanya. Taman Jeruk tersebut lebih dikhususkan untuk wisata anak-anak. Disana anak-anak akan mendapat edukasi mengenai tanaman jeruk dan aneka tanaman buah-buahan lainnya, karena walaupun namanya Taman Jeruk namun pengunjung juga dapat menikmati indahnya taman dengan berbagai tanaman buah-buahan seperti alpukat, belimbing, markisa dan lain-lain. Selain dapat menikmati pemandangan tanaman buah-buahan, disana juga terdapat kolam renang, kolam terapi ikan, area mandi bola dan gazebo bertemakan jamur untuk duduk-duduk. Banyak warga lokal desa Sukorejo maupun desa-desa lain yang

berbondong-bondong mengunjungi taman tersebut. Selain tempatnya yang nyaman, harga tiket masuk juga sangat terjangkau yaitu hanya membutuhkan biaya sebesar Rp 3.000 per orang. Dengan dikembangkannya potensi kebun jeruk yang lebih bernilai guna, maka pendapatan desa dan warga sekitar kebun tersebut menjadi lebih meningkat.

Potensi selanjutnya yang sudah berhasil dikembangkan dan dapat meningkatkan perekonomian warga desa Sukorejo yaitu pengelolaan air bersih. Sumber air dalam (artesis) yang ada di dusun Ngelayur dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sukorejo. Sumber air tersebut sebelumnya sudah diuji di laboratorium dan dinyatakan layak untuk dikonsumsi. Oleh petugas BUMDes Sukorejo, sumber air tersebut terlebih dahulu di filtrasi di DEPO penampungan, selanjutnya dikemas dalam galon dan dipasarkan ke masyarakat. Sistem pemasarannya yaitu air yang sudah dikemas dalam galon disalurkan ke warung atau toko yang ada di desa Sukorejo, selanjutnya masyarakat yang ingin membeli dipersilahkan mengambil di warung atau

toko terdekat tempat tinggal mereka. Dengan pengelolaan potensi sumber air tersebut, sangat membantu menambah omzet penghasilan pihak BUMDes dan juga warga yang ikut serta dalam memasarkan air minum tersebut.

Seperti yang kita tahu, saat ini bumi sedang berada dilingkaran wabah Covid-19. Pandemi mengharuskan keadaan di bumi beradaptasi dengan kebiasaan yang baru. Pengaruh pandemi Covid-19 ini berdampak terhadap semua bidang kehidupan tanpa terkecuali. Dalam hal kebudayaan, untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia desa Sukorejo mempunyai tradisi baru yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dulu, sebelum adanya pandemi terdapat tradisi pawai “Kirab Budaya”, yaitu berjalan kaki mengelilingi desa dengan memakai pakaian adat budaya Indonesia dan diiringi mobil hias. Namun sekarang, saat adanya pandemi dan dilarangnya kegiatan yang menyebabkan kerumunan banyak, maka Karang Taruna Desa Sukorejo mencetuskan tradisi lain yang unik, yaitu Upacara kolosal rakyat ala desa. Upacara tersebut dilaksanakan di kaki bukit kepuh yang diikuti oleh warga

Desa Sukorejo dan beberapa warga desa tetangga. Pembina upacara yaitu Kepala Desa Sukorejo menggunakan alat transportasi gerobak (ledhok) yang digunakan sebagai mimbar orasi pada saat upacara tersebut. Personil petugas upacara sebagian memakai pakaian adat khas Jawa Tengah yaitu memakai sinjang dengan motif batik dan memakai blangkon, sedangkan sebagian lagi menggunakan pakaian khas pejuang kemerdekaan 45 serta dilengkapi dengan memakai capil bagi personil pengibar bendera. Untuk masyarakat yang hadir dalam kegiatan upacara tersebut yaitu menggunakan pakaian keseharian yang digunakan dalam bekerja, misalnya ada yang menggunakan daster karena kesehariannya bekerja di toko dan warung, ada yang menggunakan pakaian las lengkap beserta helm pelindung las, ada yang menggunakan kostum petani dan juga ada yang memakai pakaian bebas-rapi. Dengan adanya tradisi baru yang unik tersebut, ternyata warga sangat antusias dalam acara tersebut sehingga pada akhir kegiatanpun masyarakat masih semangat dan bangga dengan adanya kegiatan upacara 17 an yang terkesan unik dan luar biasa,

Itulah beberapa potensi desa Sukorejo yang yang dapat saya paparkan. Sebenarnya, seperti yang saya ungkapkan diawal masih banyak potensi lain di desa Sukorejo. Selain banyak potensi yang sudah mampu dikembangkan, di desa Sukorejo juga masih banyak potensi yang belum dapat dikembangkan karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dari warga desa Sukorejo sendiri. Pihak pemerintahan desa Sukorejo akan terus berusaha dan berinovasi untuk mengembangkan potensi desa Sukorejo agar nantinya menjadi desa yang lebih maju, sejahtera dan dapat lebih berkembang apalagi dalam masa pandemi seperti sekarang ini.

PERTANIAN DAN PERKEBUNAN SEBAGAI POTENSI KEUNGGULAN DESA TANJUNGSARI KECAMATAN BOYOLANGU

Oleh : Annisa Fatmala Yasofia

Pengembangan sektor pertanian di pedesaan menghadapi berbagai tantangan dengan semakin terbatasnya kepemilikan lahan oleh petani. Beberapa faktor teknis dan nonteknis juga ditengarai menjadi kendala dalam pembangunan pertanian di masa yang akan datang, seperti menurunnya kapasitas dan kualitas infrastruktur, konversi lahan, degradasi lahan dan air, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, kesenjangan hasil antara di tingkat penelitian dan di petani, kurang menariknya kegiatan pertanian bagi generasi muda, serta persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan nonpertanian (infrastruktur, industri, perkotaan/pemukiman).

Desa Tanjungsari Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang

melimpah. Potensi yang ada diantaranya ketersediaan lahan pertanian, adanya sektor perkebunan, hortikultura dan pertanian tanaman pangan, ketersediaan SDM pertanian, serta adanya kegiatan kelompok tani yang aktif. Potensi yang dimiliki ini memiliki berbagai kendala dan masih belum dimanfaatkan secara optimal agar mampu meningkatkan pendapatan petani dan keluarga.

Berbagai potensi dan tantangan dalam pengembangan sektor pertanian ini diharapkan mampu untuk dikelola dan diatasi dengan baik. Peran serta petani, pemerintah, perguruan tinggi dengan tridharma-nya, serta masyarakat umum sangat diperlukan dalam mendukung peningkatan potensi dan pengembangan sektor pertanian. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan ini diperlukan beberapa alternatif strategi untuk meningkatkan potensi keunggulan desa di bidang pertanian dan perkebunan. Desa Tanjungsari memiliki pengairan teknis sebesar 64.00, tadah hujan 26.00, jumlah luas sawah 90.00, pekarangan dan bangunan 60.62, tegal/ladang 20.58, jumlah tanah kering 93.50,

lain-lain 12.30, serta jumlah tanah, sawah dan tanah kering sebesar 183.50.

Strategi dapat diartikan sebagai metode, rencana atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Manfaat strategi adalah untuk mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja. Dalam usahanya untuk meningkatkan pendapatan usaha tani padi di Desa Tanjungsari diperlukan berbagai strategi yang tepat. Strategi tersebut dapat berasal dari pemerintah ataupun dari pihak petani sendiri sebagai pelaku utama usaha. Penentuan strategi yang tepat dapat diperoleh dari hasil analisis FFA.

Menurut Sianipar dan Entang (2003), strategi yang paling efektif adalah menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi, atau mobilisasi pendorong kunci kearah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan strategi fokus. Artinya kekuatan kunci yang dipilih di fokuskan kearah kinerja yang telah ditetapkan. Faktor kunci pendorong yang telah terpilih di fokuskan secara merata kearah kinerja yang

akan dicapai. Demikian penghambat kunci yang terpilih perbaikannya diarahkan dalam mendukung pencapaian kinerja yang diinginkan.

Dalam menyusun arah pengoptimalisasian pendorong kunci dan arah perbaikan penghambat kunci menuju kinerja yang akan dicapai agar diperhatikan kecocokannya dengan kinerja yang dicapai. Kalau tidak ada kesesuaian sebaiknya dikaji ulang ketepatan pemilihan FKK. Dengan cara demikian akan terjadi sinergi antara satu pendorong kunci dan penghambat kunci dalam mencapai kinerja. Penyusunan strategi pada dasarnya adalah untuk menciptakan tindakan atau respon terhadap perubahan eksternal yang terjadi yang dipandang dapat membawa dampak buruk terhadap organisasi seperti; perubahan teknologi, perubahan politik, ekonomi, budaya, kebijakan pemerintah. Perubahan eksternal tersebut dapat diantisipasi dengan perbaikan kondisi internal dari suatu organisasi.

Nurkholis (2001) mengemukakan bahwa strategi pada hakekatnya merupakan rencana tindakan yang bersifat umum, berjangka panjang (berorientasi ke masa

depan), dan cakupannya luas. Oleh karena itu, strategi biasanya dirumuskan dalam kalimat yang kandungan maknanya sangat umum dan tidak merujuk pada tindakan spesifik atau rinci. Namun demikian dalam perencanaan strategis tidak berarti bahwa “tindakan rinci dan spesifik” yang biasanya dirumuskan dalam suatu program kerja tidak harus disusun. Sebaliknya program-program kerja tersebut harus direncanakan pula dalam proses perencanaan strategis dan bahkan harus dapat dirumuskan atau didefinisikan ukuran kinerjanya.

Alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan potensi pertanian dan perkebunan di Desa Tanjungsari Kecamatan Boyolangu diantaranya:

- 1) Pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani. Kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Dalam hal ini lembaga dapat memiliki struktur yang tegas dan formal, dan lembaga dapat menjalankan satu fungsi kelembagaan atau lebih. Menurut Basuki et al (2006), kelembagaan pertanian memiliki delapan jenis

kelembagaan, yaitu: (a) kelembagaan penyedia input, (b) kelembagaan penyedia modal, (c) kelembagaan penyedia tenaga kerja, (d) kelembagaan penyedia lahan dan air, (e) kelembagaan usaha tani, (f) kelembagaan pengolah hasil usaha tani, (g) kelembagaan pemasaran, (h) kelembagaan penyedia informasi.

2) Revitalisasi sistem inovasi teknologi dengan mempertimbangkan aspek penelitian, pengembangan dan jaringan inovasi interaktif. Inovasi yang diterima dan diserap oleh Kelompok Tani Desa Tanjungsari diterima dari proses penyuluhan yang diberikan oleh PPL yang bertugas. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh anggota kelompok yang telah memiliki ruangan pertemuan kelompok sendiri sehingga proses penyuluhan tidak dilakukan dengan sistem anjang sana di setiap rumah anggota kelompok yang biasanya dilakukan pada kelompok tani lain. Kegiatan penyuluhan ini juga selalu dihadiri oleh PPL dengan inovasi penyuluhan yang variatif dari metode pemupukan, cara pembuatan pupuk organik, penanggulangan penyakit, sosialisasi kebijakan pertanian, hingga penguatan kelompok tani. Inovasi

penyuluhan ini tidak hanya berasal dari instansi/pemerintah saja seperti sosialisasi kebijakan pertanian, namun juga dari kebutuhan petani.

3) Pengembangan akses jaringan komunikasi. Di era sekarang ini perkembangan ilmu teknologi sudah semakin canggih dan terus berkembang. Informasi yang tiap waktu terus terbarukan menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia yang saat ini dikenal dengan era milenial. Akses terhadap segala bentuk informasi saat ini tidak hanya bersumber dari media televisi, radio, ataupun media cetak namun sekarang telah berkembang media komunikasi melalui smart phone dengan akses internet yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun.

Jaringan komunikasi dewasa ini menjadi hal yang dibutuhkan, tidak hanya komunikasi secara langsung, namun komunikasi secara tidak langsung pun demikian. Jaringan komunikasi yang baik akan memberikan berbagai dampak positif bagi penggunanya. Perkembangan informasi dan komunikasi khususnya melalui media digital seperti saat ini menjadi tidak terbendung. Dengan kata lain arus informasi dan

komunikasi saat ini selalu mengalami pembaharuan dan kemajuan tiap harinya dari berbagai bidang keilmuan tidak terkecuali pertanian, sehingga petani dan para pelaku pertanian saat ini dapat mengetahui dan mengakses informasi dengan cepat. Pertanian dan perkebunan Desa Tanjungsari diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal agar memperoleh hasil sumber daya alam yang unggul dan berkualitas.

MENGENAL DESA MUNJUNGAN DAN KEBUDAYAAN-NYA

Oleh : Vika Mei Pratiwi

Trenggalek adalah kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan. Banyak daerah-daerah yang ada di pegunungan salah satunya yaitu Munjungan. Munjungan adalah kecamatan yang terletak dibagian paling selatan kabupaten Trenggalek. Jalan yang ditempuh untuk menuju Munjungan ini terdapat beberapa jalur yaitu bisa melewati jalan Kampak, Prigi, Dongko dan Panggul, banyak jalur yang bisa ditempuh. Namun jalur yang sering ditempuh untuk menuju ke Munjungan yaitu melewati jalan Kampak-Munjungan karena jalur yang lainnya itu masih banyak orang yang belum tau hanya masyarakat sekitar dan warga Munjungan saja. Selama perjalanan menuju Munjungan nanti akan melewati jalan yang naik turun dan di sekelilingnya banyak tebing dan jurang, oleh karena itu sering terjadi kecelakaan bagi yang belum terbiasa melewatinya. Banyak yang beranggapan bahwa jalan menuju daerah

Munjungan itu sangat mengerikan karena jalannya banyak turunan dan tanjakan, tetapi jika yang sudah sering ke daerah munjungan akan terbiasa. Jika dulu jalannya banyak yang rusak dan sulit sekarang sudah diperbaiki jadi lebih mudah. Melewati jalan menuju Munjungan akan merasakan udara yang dingin dan sejuk, dan jika cuaca mendung atau hujan akan menemui kabut yang tebal.

Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa Munjungan, terjadinya desa Munjungan ini dimulai dari babat pertama kali daerah Munjungan oleh eyang Ngadirono. Pada waktu itu Eyang Ngadirono mendapatkan sumber mata air yang warnanya hitam, dalam bahasa jawa disebut sumber ireng, oleh karena itu daerah ini dinamakan desa “Sumbreng”. Setelah menjadi sebuah desa, Sumbreng merupakan daerah yang subur sehingga hasil panennya bertumpuk. Desa ini disebut “Munjungan” diambil dari kata Munjung-munjung yang berarti tumpuk-tumpuk, dan An diambil dari kata Pangan yang berarti makanan. Jadi munjungan merupakan desa yang munjung-munjung pangan dan dapat diartikan

sebagai tumpukan makanan atau gudang pangan. Oleh karena itu warga munjungan tidak takut jika kekurangan pangan karena daerah yang subur dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendapatkan bahan makanan.

Munjungan merupakan kecamatan yang terdiri dari 11 desa yaitu Munjungan, Tawing, Bendoroto, Bangun, Karangturi, Besuki, Masaran, Craken, Ngulung Kulon, Ngulung Wetan, Sobo. Munjungan merupakan kecamatan yang dikelilingi oleh pegunungan dan juga terdapat banyak pantainya. Penduduk kecamatan Munjungan sebagian besar mata pencariannya sebagai nelayan dan petani. Bagi orang yang belum ke daerah Munjungan akan beranggapan bahwa kecamatan Munjungan itu daerah yang masih tertinggal karena sulit ditempuh tetapi jika sudah ke sini anggapan itu tidak benar adanya karena fasilitas di desa Munjungan ini sudah cukup untuk melayani kebutuhan masyarakat walaupun juga masih ada kebutuhan yang belum ada di Munjungan dan harus mencarinya ke kota namun hal itu biasanya hanya kebutuhan cadangan saja dan juga ada beberapa daerah di munjungan yang masih sulit sinyal.

Di kecamatan Munjungan juga banyak terdapat pantai yang indah dan tidak kalah jauh dengan pantai yang ada di desa prigi dan panggul. Di kecamatan munjungan terdapat pantai sumbreng yang terletak di desa Masaran, pantai ngampiran yang terletak di desa Tawing, pantai rajaan yang terletak di desa Ngulung Kulon dan ada yang lagi terkenal saat ini yaitu pantai kebo yang ada di desa Ngulung Wetan banyak wisatawan dari luar daerah yang mendatangi pantai ini walaupun jalurnya sulit ditempuh namun tidak mengurungkan niat untuk ke pantai ini. Namun masih belum banyak yang tau tentang pantai-pantai ini hanya masyarakat munjungan dan beberapa anak muda daerah lain yang mengetahui lewat sosial media dan ada juga beberapa pantai memiliki akses yang sulit ditempuh.

Masyarakat di daerah Munjungan ini masih sangat kental dengan tradisi-tradisinya seperti di desa Masaran yang termasuk desa yang berada di dataran rendah dan dekat dengan pesisir pantai blado/sumbreng, warga didesa ini banyak yang berprofesi sebagai nelayan, mereka mencari nafkah dengan menangkap ikan di pantai

blado/sumbrengr ini dan banyak juga yang ada petani. Oleh karena itu masyarakat di daerah ini masih terus mempertahankan budaya lokalnya setiap tahunnya yaitu di pantai sumbrengr/Blado selalu mengadakan tradisi Larung sembonyo atau biasa disebut longkangan. Tradisi Larung sembonyo atau longkangan ini merupakan budaya sedekah laut yang dilakukan secara turun-menurun oleh nenek moyang khususnya oleh warga daerah pesisir pantai. Mayoritas warga daerah ini hidup dari hasil tangkapan melaut. Upacara larung sembonyo ini dilakukan untuk mensyukuri nikmat Tuhan atas hasil tangkapan melaut dan juga sebagai permohonan atas keselamatan nelayan yang mencari ikan di laut dan warga sekitar. Tradisi ini juga berfungsi peringatan kepada leluhur untuk membuka kawasan Munjungan utamanya Rara Puthut yang konon oleh Ratu Pantai Selatan dipercaya menguasai pantai-pantai yang ada di Munjungan. Tradisi ini tidak sembarangan dilakukan namun harus ada perhitungan tanggal khusus untuk melakukannya biasanya dilakukan tiap selo penanggalan Jawa, tepatnya pada hari Jum'at Kliwon. Upacara ini dilakukan dari pagi sampai menjelang sore dengan

diawali kirab tumpeng agung dari pendopo kecamatan munjungan sampai ke pantai sumbreng yang dipimpin oleh camat Munjungan. Kirab ini diiringi oleh dayang-dayang serta rombongan jaranan yang berpakaian adat jawa. Larung sembonyo ini dilakukan dengan melarungkan tumpeng raksasa ketengah laut biasanya berisi hasil bumi seperti dan dalam tradisi ini juga wajib adanya kesenian seperti tayub untuk melengkapi proses upacara ini fungsi dari tayub ini adalah sebagai simbol yang sakral untuk syarat upacara. Tayub ini dipercayai masyarakat sebagai penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Mitosnya jika tradisi larung sembonyo ini tidak dilakukan maka akan terjadi bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain kebudayaanya hasil pertanian daerah Munjungan ini juga melimpah, daerah Munjungan termasuk penghasil cengkeh terbesar di Trenggalek. Jika melewati jalur prigi menuju munjungan maka di sekeliling perjalanan akan disuguhi oleh tanaman-tanaman cengkeh. Daerah munjungan yang luas dan dikelilingi pegunungan dimanfaatkan penduduknya untuk

ditanami cengkeh dan bahan pangan lainnya. Dengan adanya cengkeh ini membantu perekonomian penduduk munjungan karena harganya lumayan mahal tetapi itu tergantung dengan keadaan jika panennya melimpah harga cengkeh bisa turun namun jika sebaliknya harga cengkeh bisa sangat mahal. Namun tanaman cengkeh ini tidak selalu panen tiap tahunnya, seperti pada tahun 2021 ini banyak yang tidak panen tergantung dengan faktor cuaca dan faktor lainnya. Tanaman cengkeh ini sangat menghasilkan dari daun, bunga, buah, gagang semuanya bisa dijual dan menghasilkan uang. Tidak hanya tanaman cengkeh, di kecamatan munjungan ini juga banyak sawah yang luas dan ditanami padi serta tanaman pangan lainnya seperti sayur-sayuran, rempah-rempah, ubi-ubian dan lain-lain. Masyarakat yang ada di Munjungan ini juga termasuk orang-orang yang guyup rukun jika ada yang mengalami kesulitan maka akan saling membantu. Karena masyarakat disini menyadari bahwa segala sesuatu tidak bisa dilakukan sendiri tapi selalu membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu semua pekerjaan yang berat dilakukan dengan gotong royong.

SAWAH DAN LADANG PENGHASIL UANG

Oleh: Luluk Anggraini

Kabupaten Kediri, tepatnya Desa Bedali Dusun Suko Mrambil Kecamatan Ngancar, berada di dataran rendah dengan ketinggian 460 m di atas permukaan laut. Terletak pada 112.121273 koordinat bujur dan -7.971316 koordinat lintang.

Masyarakat desa bedali, hidup berdampingan dengan berbagai macam agama. Desa ini merupakan salah satu desa yang menarik karena di huni oleh enam agama yang lengkap diakui Indonesia yakni islam, Kristen katolik, Kristen protestan, hindu, budha, dan khonghucu. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Bedali, agama islam adalah agama mayoritas di desa kami, disusul dengan agama krites protestan, kemudian agama hindu, agama katolik, agama budha, dan yang paling minoritas adalah agama konghucu. Enam agama yang berbaur dalam satu desa ini hidup berdampingan dengan damai, menjunjung toleransi, dan kental dengan sifat gotong royongnya, sesuai dengan sifat asli dari

masyarakat desa. Sifat saling membantu antar warga desa tidak mengenal ras, suku, dan agama dari masing-masing warga. Perbedaan antar warga desa menjadi warna tersendiri untuk desa bedali dalam bersatu. Setiap peringatan hari besar di setiap agama dirayakan dengan khidmat tanpa adanya protes atau usikan dari agama lain, lebih-lebih ada satu agama yang merayakan hari besar perayaan agama mereka, agama lain ikut memeriahkan dengan tujuan untuk saling menghormati.

Desa nan hijau, asri, dan udaranya yang sejuk dan bersih dari kebulan asap-asap pabrik, dengan dikelilingi perkebunan dan sawah milik warga. Jalan yang terbentang bukan jalan mulus bak kota metropolitan, tetapi jalan empuk nan lembut seperti kue bolu yakni pasir yang terhampar. Tetapi seiring dengana berjalannya waktu pembangunan di desa kami sudah mengalami kemajuan jalan aspal dan cor sudah terhampar di mana-mana atau sudah masuk dalam fasilitas dari pembangunan desa yang sudah dibangun disebagian besar dusun di Desa Bedali. Tetapi jalan di desa pasti tidak seindah jalan perkotaan yang luas dan anti lubang.

Walaupun begitu jalan cor maupun aspal sudah sangat membantu kita dalam melakukan mobilitas antar desa.

Sawah dan ladang merupakan sumber penghasilan utama masyarakat bedali. Mayoritas mata pencaharian penduduk yakni bertani, berkebun, dan beternak. Hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani, baik sebagai petani pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Komoditas sayuran menjadi prioritas masyarakat dalam bercocok tanam. Cabai menjadi komoditas unggulan di desa kami, karena cabai dinilai sebagai komoditas yang selalu memiliki harga yang tinggi, dibanding harga sayur atau komoditas bumbu yang lain. Banyak warga yang juga membuka usaha pembibitan tanaman cabai, sehingga kebutuhan masyarakat desa saling melengkapi antara petani dan yang membutuhkan bibit cabai dan masyarakat konsumen yang membutuhkan bumbu cabai. Cabai (*capsicum*) merupakan komoditas buah yang masuk dalam golongan sayur. Cabai yang ditanam warga ada beberapa jenis yaitu cabai rawit, cabai merah besar, dan cabai kriting. Cabai masuk dalam satu keluarga dengan tomat dan paprika atau genus *capsicum*. Cabai

memiliki banyak kandungan gizi diantaranya: capsaicin, vitamin B6, asam folat, kalium, antioksidan (vitamin C, lutein, dan beta karoten), vitamin A, dan lain sebagainya. Cabai terkenal sebagai obat orang sakit flu, karena biasanya orang saat mengalami sakit flu, setelah memakan cabai akan merasa panas, pedas, dan mengencerkan lendir pada hidung yang tersumbat dengan kandungan capsaicin pada cabai. Manfaat cabai sendiri bagi kesehatan dapat meringankan rasa sakit, membakar lemak dan menjaga kadar gula dalam darah dengan kandungan zat capsaicinnya. Selain itu juga dapat mengurangi risiko penyakit jantung dan pembuluh darah dengan kandungan vitamin B6, asam folat, kalium, dan beta-karotennya. Kandungan antioksidannya juga dapat menurunkan risiko kanker. Tidak kalah penting vitamin A pada cabai dapat menurunkan risiko radang paru-paru atau melancarkan pernapasan seperti yang kita ketahui pada penyakit flu. Manfaat-manfaat ini dapat diperoleh tentunya dengan pola konsumsi yang sewajarnya atau tidak berlebihan. Walaupun tanaman cabai memiliki banyak keunggulan tetapi ada tantangan tersendiri bagi para petani cabai dalam merawat tanaman cabainya.

Banyak penyakit atau hama yang menyerang tanaman cabai mulai dari jamur, serangga, burung, kumbang kutu, dan lain sebagainya. Tanda-tanda tanaman cabai yang terserang penyakit atau hama biasanya daunnya melengkung, bunga jatuh, cabai yang masih muda jatuh, warna daun belang-belang pertumbuhan tubuh batang cabai terhambat, cabai yang sudah siap panen membusuk, cabai kena petek atau kering disebagian bagian dari buahnya, dan lain-lain.

Petani cabai biasanya menangani hambatan dan tantangan-tantangan tersebut dengan menggunakan pestisida, ya walaupun itu sebenarnya cara yang kurang baik bagi unsur hara pada tanah maupun hasil buah yang kurang alami. Hal ini dilakukan karena menurut sebagian petani cabai penyakit pada tanaman cabai sudah bervariasi dan kurang mempan jika hanya dengan cara-cara tradisional.

Hasil panen cabai ini oleh para petani dijual ke pengepul dan pengepul menjualnya ke berbagai kota-kota yang ada di Indonesia dan bahkan ekspor ke luar negeri. Cabai yang kurang baik tetapi masih layak dikonsumsi

biasanya masyarakat menyebutnya dengan cabai petek akan dijemur sampai kering yang disebut dengan cabai kresek lalu diblender menjadi cabai bubuk, atau di kukus lalu digoreng. Kemudian cabai hijau yang sudah jatuh dari pohonnya juga tetap memiliki nilai jual walaupun dengan harga rendah. Dengan demikian cabai dapat tetap bernilai ekonomi dalam keadaan apapun dan dengan cara-cara alternatif masyarakat dalam mengolah cabai yang tidak sempurna yang masih mempunyai nilai konsumsi. Dengan demikian, tanaman cabai merupakan mayoritas penyumbang sumber pendapatan dari masyarakat bedali.

Disamping komoditas sayuran sebagai prioritas bercocok tanam, buah juga menjadi komoditas tanaman para petani ladang, tetapi hanya ada satu jenis buah yang menjadi komoditas andalan para petani untuk ditanam di ladangnya yakni buah nanas sebagai buah icon Kecamatan Ngancar. Buah nanas menjadi buah tangan atau oleh-oleh para wisatawan yang berwisata di kecamatan Ngancar, karena buah nanas di sini menjadi salah satu buah yang selalu ada dalam setiap musim, karena

tanaman nanas merupakan tanaman tropis yang tidak mengenal musim. Dengan ini untuk memanfaatkan potensi buah nanas yang melimpah, ibu-ibu PKK Desa Bedali berinisiatif untuk mengolah nanas menjadi sirup atau minuman perisai nanas sehingga, berdirilah BUMDES Maju Makmur Bedali yang memproduksi buah nanas menjadi minuman sari buah nanas yang bernama nyesss dan dodol nanas. Produk ini menjadi produk UKM di desa bedali yang dapat meningkatkan pendapatan para petani desa bedali, yang semula hanya menjualnya ke pengepul dengan harga murah, sekarang menjadi komoditas buah dengan harga yang lebih tinggi sebab berdirinya UKM tersebut. Buah nanas ini sebenarnya bisa diolah menjadi berbagai macam makanan. Di desa bedali sendiri juga terdapat pelatihan dalam pengolahan buah nanas yang dijadikan sebagai sejenis coconut yang terbuat dari buah nanas. Selain itu masyarakat desa juga sangat akrab dengan olahan sambal nanas yang dijadikan kudapan teman nasi. Buah nanas juga dapat dijadikan cemilan sebagai keripik nanas atau nanas goreng untuk teman hidangan acara maupun teman nongkrong masyarakat sehari-hari.

Buah nanas terkenal sebagai buah yang kaya akan nutrisi dan antioksidannya. Nanas merupakan buah yang rendah kalori. Nanas memiliki kandungan vitamin C untuk pertumbuhan dan perkembangan sistem kekebalan yang sehat, membantu menyerap zat besi dari makanan lain, dan menjaga kesehatan metabolisme tubuh. Kandungan antioksidannya membantu tubuh melawan senyawa oksidatif. Selain itu buah nanas juga menganung enzim bromelain yang berguna untuk melancarkan pencernaan, dan meningkatkan imunitas. Sehingga, buah ini sangat cocok dikonsumsi saat pandemic seperti sekarang. Tanaman nanas tidak hanya buahnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi daunnya juga dapat dijadikan sebagai bahan baku pakaian, tas, dan fashion yang lain, yang tentunya dengan proses yang panjang, mulai dari penghilangan duri pada daun, mengepresan, penjemuran, dan lain sebagainya sampai terbentuknya serat seperti benang.

Dengan lahan sawah dan ladang yang masih luas dapat menjadikan potensi desa bedali sebagai pemasok bahan baku sayuran (cabai) dan buah nanas baik dalam

pasar lokal maupun internasional, yang hal ini kemudian akan berimbas pada peningkatan PDRB negara Indonesia.

POTENSI DESA BUTUN

Oleh : Fas Fakhis Safhal Jamil

Desa Butun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Konon Desa Butun masih berupa hutan belantara, dibabat dari 2 (dua) arah yaitu dari arah selatan yang dibabad oleh Kyai IMAM TOBRONI sebagai pimpinannya yang berasal dari Mataram, menghasilkan 2 (dua) dukuh atau dusun yakni Dusun Butun dan Jetis, dan dinamakan Desa Butun.

Pembabadannya dimulai dari pinggir akhirnya tembus atau butul (jawa) dijadikan nama dusun / desa Butul menjadi Butun. Dan dari arah utara dibabad oleh WONGSO KROMO sebagai pimpinannya yang berasal dari Ponorogo, menghasilkan 2 (dua) dukuh atau dusun yakni Dusun Baos dan Balong, dinamakan Desa Baos. Nama Dusun Jetis dahulu kala disebut Dukuh Temurejo karena di Dukuh tersebut banyak tumbuh tanaman obat – obatan (temu lawak, temu ireng dsb) dan di Dusun Jetis ada sebagian wilayah (1 RT) yang disebut Jumput,

karena dahulu sering terdapat Penyamun/ begal diwilayah itu, maka dengan seringnya terjadi peristiwa tersebut timbul kata-kata dalam bahasa jawa “ Ojo Tastis mundak dijumput “ akhirnya Dukuh Temurejo berubah menjadi Dukuh Jetis dan kata Jumput tetap menjadi nama sebagian wilayah tersebut (sekarang wilayah RT 03 RW 02).

Dusun Baos, karena wilayahnya yang luas dan penduduknya masih sedikit dalam bahasa jawa disebut Aos, akhirnya dijadikan nama dukuh/dusun Baos .Dusun Balong, nama ini diambil dari wilayah tersebut banyak sumber air dan tempat yang rendah sehingga banyak terdapat genangan-genangan air (dalam bahasa jawa disebut Balongan), maka wilayah tersebut disebut Dukuh/Dusun Balong sampai sekarang.

Secara geografis Desa Penataran terletak pada posisi 7o21’ – 7o31’ Lintang Selatan dan 110o10’ – 111o40’ Bujur Timur.

Jarak dari desa ke kecamatan lebih kurang 2 km, dan jarak dari desa ke Kabupaten Blitar lebih kurang 24 km.

Desa Butun termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian wilayah kecamatan dari permukaan 451 m diatas permukaan laut dan luas wilayah Km2. Adapun batas-batas wilayah desa sebagai berikut :

- Utara : Desa Ngaringan
- Timur : Kec. Wlingi
- Selatan : Kec. Talun
- Barat : Desa Tambakan dan Desa Gandusari

Desa Butun terdiri atas 8 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT), dan 4 dusun, yaitu

1. Dusun Butun
2. Dusun Baos
3. Dusun Balong
4. Dusun Jetis

Ada beberapa Produk unggulan Masyarakat Desa Butun Kec. Gandusari Kab. Blitar di antaranya:

1. Kerajinan Bros

Pembuatan Kerajinan Bros yang terletak di Dusun Balong. Yang di kelola olh ibu-ibu PKK Dusun Balong.

2. Kerajinan Tas Kain Parca

Pembuatan kerajina Tas Kain Parca yang berada di Dusun Jetis. Yang di kelola olh ibu-ibu PKK Dusun Jetis.

3. Pembuatan Tempe dan Tahu

Pembuatan Tempe dan Tahu yang terletak di Dusun Balong, Tempe dan Tahu yang di produksi oleh Bpk. Pendik dan Bpk. Kholik memilik kualitas yang sangat baik, di kelola dengan tradisional dan alami. Biasanya Bpk Pendik dan Bpk. Kholik menjaul Tahu dan Tempe Produksinya berkeliling Desa Butun dan di titipkan di toko-toko di setiap dusun yang berada di Desa Butun sampai ke luar Desa Butun.

4. Pembuatan Krupuk Rambak

Krupuk Rambak adalah kerupuk yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang diolah dengan diberi bumbu

rempah dan penambah rasa. Setelah mengalami proses perebusan dan pengeringan pada terik matahari biasanya sekitar 2-3 hari, kerupuk mentah yang kering ini siap digoreng menjadi kerupuk yang siap untuk dihidangkan.

Pembuatan Krupuk Rambak yang terletak di Dusun Butun. Yang di produksi oleh Bpk. Sapar memiliki citarasa yang khas perpaduan renyah dan gurih dengan rasa bawang.

5. Kerajinan Tampah

Tampah adalah alat tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, bentuknya bundar dengan diameter antara 50 – 60 cm dan bagian tepi diberi lapisan irisan bambu, bagian dalam lebar sekitar 6 cm dan bagian luar lebarnya sekitar 2 cm, dibuat melingkar dalam posisi tegak untuk menandai ketinggian tampah itu sendiri. Alat dapur ini dikatakan tradisional karena pembuatannya secara manual dengan menggunakan ketrampilan tangan dan tanpa bantuan mesin, dengan peralatan yang sederhana cukup menyiapkan gergaji, sabit, pisau dan palu (ganden). Pembuatan Kerajinan Tampah yang terletak

di Dusun Baos, Kerajian Tampah yang di produksi oleh Bpk. Rateni tetangga saya sendiri memiliki potensi cukup lumayan bagus banyak sekali peminatnya, pesanan yang masuk dari berbagai kecamatan di kab.blitar. Kata Bpk. Rateni pembuatan Kerajiana Tampah harus memiliki keterampilan tersendiri supaya hasil yang di kerjakan rapi dan bisa kuat tahan lama.

Perekonomian

Penduduk Desa Butun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, industri dan lain-lain. Pertanian di Desa Butun diantaranya menghasilkan padi, jagung, cabe, kelapa, polowijo, sedangkan dalam perkebunan menghasilkan kakao dan peternakan menghasilkan ayam potong, puyuh, dan lele.

Sosial dan Budaya

Berdasarkan letak geografisnya, yang berada di Pulau Jawa. Suasana budaya masyarakat Jawa tergambarkan di Desa Butun. Ada 3 agama yang ada di Desa Butun, yaitu Islam, Kristen, dan Aliran Kepercayaan. Dalam hal kegiatan keagamaan, suasanaanya sangat dipengaruhi oleh

aspek budaya dan sosial Jawa. Seperti adanya kegiatan slametan, tahlilan, mitoni, dan lainnya, yang semuanya menggambarkan sisi akulturasi budaya Jawa dan Islam.

Dengan berkembangnya teknologi informasi, maka segala arus informasi dari luar akan mudah diterima masyarakat. Dengan segala sumber daya alam yang ada di Desa Butun, sangat dibutuhkan solusi pemanfaatan dan pengolahannya yang tepat agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Butun.

Dalam catatan sejarah, bencana alam yang pernah terjadi adalah meletusnya Gunung Kelud. Hal ini tidak semata-mata menimbulkan dampak negatif, tetapi juga menimbulkan dampak positif pula. Contohnya segala material akibat letusan yang melimpah (seperti: pasir, bebatuan, dll), sampai saat ini masih banyak warga yang bermata pencaharian sebagai penambang pasir dan batu.

PENGEMBANGAN WISATA DAN FESTIVAL DI DESA KEMIREN BANYUWANGI

Oleh : Ilma Kumalasari

Kemiren adalah nama sebuah desa di Banyuwangi, Kepala Desa Kemiren pertama menjabat pada tahun 1857. Desa Kemiren memiliki luas 177.052 Ha dengan penduduk $\pm$ 2560. KEMIREN merupakan kepanjangan dari Kemroyok Mikul Rencana Nyata (prinsipnya yaitu bersama – sama dan gotong royong). Sedangkan Kemiren sendiri berasal dari nama KEMIRIAN (banyak pohon kemiri) dan masyarakat setempat menyebutnya daerah tersebut KEMIREN, maka nama daerah tersebut disebut KEMIREN hingga saat ini. Dijadikannya desa adat wisata, kemiren memiliki berbagai keunikan mulai dari adat,tradisi, kesenian,kuliner serta pola hidup masyarakatnya masih menjaga tradisi yang ada sejak dulu.

Suku osing adalah suku asli Banyuwangi, osing tersebar +- di 9 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi salah satunya yakni di Desa Kemiren Kecamatan Glagah.

Berbagai macam kesenian masih bisa dijumpai di desa ini seperti seni Barong, Kuntulan, jaran Kincak (kuda menari), mocopatan (membaca lontar Yusup) serta Gandrung yang mayoritas penari gandrung terkenal berasal dari desa Kemiren.

Keunikan lain dari Desa kemiren, mayoritas penduduk kemiren memiliki tempat tidur “Kasur – Bahasa jawa” dengan motif dan warna yang sama yaitu hitam dibagian atas dan bawah, merah di pada tepinya. Kasur ini akan dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Hal ini memiliki filosofi tersendiri, warna merah yang berarti sosok seorang Ibu dan hitam melambangkan kelanggengan, artinya kasih sayang seorang Ibu kepada keluarga tidak ada batasan. Pada satu momen seluruh masyarakat kemiren mengeluarkan Kasur tersebut untuk di jemur disepanjang jalan desa kemiren. Tradisi ini dinamakan mepe Kasur, menurut tetua adat setempat tradisi ini dilakukan karena sumber segala penyakit berasal dari tempat tidur. Hal ini dilakukan untuk mengusir segala macam penyakit. Tradisi tersebut merupakan satu rangkaian dari tradisi tumpeng sewu

“ritual bersih desa” yang dilaksanakan pada bulan Dhulhijjah.

Crocogan, baresan, tikel balung adalah jenis rumah adat suku using, dimana ke tiga macam rumah adat ini masih bisa di temui di desa Kemiren. Salah satunya di sanggar genjah arum milik salah satu budayawan Banyuwangi, bangunan – bangunan ini berusia hingga ratusan tahun. Bangunan ini dirancang tahan gempa, dengan struktur utama susunan 4 tiang saka (kayu) balok dengan system tanding tanpa paku (Knokdown). Mayoritas suku osing bermata pencaharian sebagai petani, alasan ini karena sumber air yang melimpah dan mereka juga menjaga alam. Terbukti sistem pengairan dan terbentang sawah disepanjang perjalanan menuju desa Kemiren. System pengolahan sawah juga masih banyak menggunakan media konvensional. Setiap musim panen tiba, mereka melakukan upacara tradisi dengan memainkan musik khas suku osing. Sajian Pecel pithik kuliner khas suku using dengan alunan musik angklung paglak mengiri petani saat memanen padi. Persawahan suku using memiliki ciri khas seperti pondok di tengah/

pinggir sawah dengan 4 tiang penyangga utama dari bambu.

Pada pondok terdapat alat musik berupa angklung, alat musik ini di kenal dengan sebutan angklung paglak. Selain itu terdapat sebuah baling – baling dari bambu yang di sebut kiling. Hal ini bertujuan untuk menentramkan petani dan penguat diambil dari kata kiling atau iling yang berarti “ingat”. Keistimewaan desa adat kemiren, masih menjaga tradisi – tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Barong ider Bumi, Tumpeng Sewu, arak – arakan, dan seni barong. Hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong, tradisi musyawarah yang terus terjaga. Ditahun 2013 masyarakat kemiren mencetuskan event Ngopi bersama dengan nama Ngopi sepuluh Ewu.

Festival Ngopi Sepuluh Ewu kembali menyedot animo ribuan orang untuk datang ke Desa Adat Kemiren, Banyuwangi. Ngopipun jadi pelestarian tradisi. Festival Ngopi Sepuluh Ewu (Sepuluh Ribu) kembali digelar tahun ini. Tradisi ngopi di Desa Kemiren memang tak sebatas menikmati seduhan biji kopi. Namun, ada

filosofis yang terkandung dalam tiap cangkirnya. Dengan secangkir kopi, bisa menyatukan beragam perbedaan. Serta merekatkan tali persaudaraan. Berbagai pengunjung baik tua, muda dari berbagai daerah, memadati jalan sepanjang 3 kilometer poros jalan desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, Sabtu malam.

Festival Ngopi Sepuluh Ewu ini dihadiri oleh Akmal Malik, Direktur Jendral Otonomi Daerah Kementrian Dalam Negeri. Akmal mengaku terkesan dengan festival yang digelar warga Kemiren secara swadaya. "Di Banyuwangi ini terasa keguyuban warganya. Mulai Gandrung Sewu hingga Festival Ngopi warga goyong royong untuk memajukan daerahnya lewat atraksinya. Pancasila hadir sesungguhnya di Banyuwangi ini," puji Akmal. Festival Ngopi Sewu digelar swadaya oleh warga Desa Kemiren. Ini sebagai bentuk penghormatan warga kepada para pengunjung dengan menyuguhkan kopi yang telah menjadi budaya warga Kemiren. Untuk mempersiapkan 10 ribu cangkir kopi, warga Kemiren menyiapkan tak kurang dari 350 Kg bubuk kopi khas Banyuwangi. Ada beragam varian yang

disajikan. Mulai dari arabica, robusta hingga house bland.

Partisipasi publik yang tinggi dalam mempersiapkan festival tersebut, tambah Anas, bisa mendongkrak berbagai sektor lainnya. Terutama ekonomi kreatif yang sedang bergeliat di desa tersebut. "Acara ini menjadi cara untuk mengundang orang datang ke sini. Sebagai desa wisata, kedatangan orang ke Kemiren menjadi sesuatu yang penting untuk menggerakkan sektor ekonomi kreatif yang sedang tumbuh di sini. Seperti kuliner, batik, seni pertunjukan hingga penginapan," ujar Anas. Sesebuah adat Desa Kemiren, Suhailik menjelaskan warga Kemiren memiliki falsafah lungguh, suguh dan gupuh dalam menghormati. Ngopi Sepuluh Ewu sangat menggambarkan falsafah yang dipegang warga. Lungguh, papar Suhailik, adalah menyiapkan tempat. Sedangkan 'suguh' adalah menyajikan hidangan. Adapun 'gupuh' adalah kesigapan tuan rumah dalam menyambut tamu tersebut. "Kita siapkan tempat duduk di sepanjang teras warga sebagai bagian dari 'lungguh'. Kita juga siapkan kopi dan

beragam jajanan tradisional sebagai 'suguh'. Serta kita berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik sebagai bentuk dari 'gupuh' kita," ujarnya Di tengah ribuan pengunjung dari berbagai kota di Indonesia, hadir pula Bupati Gresik Sambari Halim, hingga musisi Indra Lesmana. Mereka berbaur bersama masyarakat menikmati seduhan kopi Banyuwangi. Hadirnya ribuan tamu wisatawan ini, Suhailik berharap mereka bisa menjadi saudara bagi warga kemiren. "Dengan ngopi bareng di sini, kami ingin mereka menjadi saudara bagi kami. Karena kami punya semboyan, Sak Corot Dadi Sakduluran - Menyeduh Bersama maka Kita Bersaudara," pungkasnya. Sementara itu, acara yang sudah memasuki tahun ketujuh ini, tak ubahnya menjadi lebarannya para pecinta kopi Banyuwangi. "Kalau sekadar mau ngopi khas Banyuwangi, banyak kok cafe yang menyediakannya sekarang. Tapi, beda dengan ngopi di sini," ujar Umam, salah satu pengunjung asal Surabaya yang mengaku sudah tiga tahun terakhir datang di acara Festival Ngopi Sepuluh Ewu ini. "Ini seperti lebaran. Kita bisa bersilaturahmi. Bertemu dengan teman-teman sesama pecinta kopi. Ngobrol macem-

macem. Melepas kangen," imbuh lelaki yang pernah KKN di Banyuwangi saat kuliah itu.

MENGENAL KECAMATAN TANGGUNGUNUNG DENGAN POTENSI WISATANYA

Oleh : Kholifah Kholifatul Khusna

Kawasan wilayah kabupaten Tulungagung terdiri dari dataran rendah dan juga dataran pegunungan, maka tidaklah heran jika berkunjung ke Tulungagung kita akan menjumpai beragam destinasi wisata alamnya yang indah berlatar air terjun dan juga bentangan alam pegunungan yang eksotis dan layak menjadi salah satu alternatif destinasi wisata. Kecamatan Tanggunggunung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Tulungagung bagian selatan. Sesuai dengan namanya Tanggunggunung berada di daerah pegunungan. Di kecamatan ini terdapat 7 desa, diantaranya Tenggarrejo, Tanggunggunung, Pakisrejo, Ngepoh, Kresikan, Jengglungharjo, dan Ngrejo.

Di era pandemic covid19 ini, banyak desa berlomba-lomba menggali potensi wisatanya untuk di populerkan untuk menarik datangnya wisatawan, yang

sudah tentu menggairahkan potensi perekonomian masyarakat yang tengah lesu ini. Salah satu potensi wisata tersebut adalah air terjun ‘Pancuran Kahyangan’ yang terletak di desa Tanggunggunung, yang akan menjadi daya tarik luar biasa di kawasan pesisir selatan Tulungagung yang kaya akan destinasi pantai. Lokasi air terjun yang di namai ‘Pancuran Kahyangan’ ini dapat ditempuh sejauh 1 km dari pemukiman warga dan kurang lebih 2 km dari kantor kecamatan Tanggunggunung. Air terjun setinggi 25 meter ini sangat istimewa karena, air meluncur 2 (dua) kali. Luncuran pertama 15 meter, kemudian jatuh lagi 10 meter kebawah, yang menimbulkan kesan eksotik. Apalagi air terus mengalir melalui bebatuan yg indah berpapasan menuju ke muara sungai yang konon dari aliran ‘Sumber Songo’ yang saat ini di kelola Hipam dan mengalir menuju laut selatan (Pantai Sine) di kecamatan Kalidawir.

Sangat penting bagi warga melaksanakan kegiatan gotong royong untuk menanam pepohonan yang mampu menyerap dan menyimpan air. Dikarenakan air serapan

yang di hasilkan dari akar pohon akan menjamin sumber air terus mengalir meskipun pada musim kemarau. Menyadari pentingnya sumber air di pegunungan, salah satu warga mengajak serta para warga untuk ikut menjaga kelestarian sumber air dengan menanam tanaman keras di sepanjang aliran air Pancuran Kahyangan.

Selain potensi wisata air terjun tersebut, di kecamatan Tanggunggunung ini terdapat beberapa potensi wisata pantai, seperti pantai Pathok Gebang, pantai Sanggar, pantai Ngalur, pantai Brumbun, pantai Gerangan, pantai Ngapurancang, pantai Sioro, pantai Nggodeg, pantai Gladak, pantai Sawahan Ombo, pantai Tebing Pancing, dst. Diantara banyak pantai tersebut yang paling terkenal adalah pantai Sanggar, pantai Ngalur, pantai Pathok Gebang, dan pantai Brumbun.

Pantai Sanggar terletak di desa Jengglungharjo, kecamatan Tanggunggunung, kabupaten Tulungagung. Pantai Sanggar memiliki pesona pemandangan padang pasir putih pantai yang eksotis dengan air lautnya yang dikenal bersih dan indah. Belum banyak wisatawan yang

datang ke pantai ini, tak heran pengunjung akan merasa bak berada di pantai pribadi. Saat sedang pasang, ombak di pantai Sanggar cukup besar. Namun saat sedang surut, pengunjung bisa bermain air di pinggir pantai. Ombak di pantai ini mulai surut sekitar jam 12 siang. Destinasi wisata pantai Sanggar ini juga dikenal sebagai salah satu pantai yang banyak menarik perhatian para wisatawan lokal maupun luar daerah untuk menghabiskan waktu liburan mereka di akhir pekan maupun libur nasional. Karena masih terkendala beberapa hal mengenai sarana akses jalan menuju ke lokasi yang menjadikan pantai ini belum banyak terjamah oleh banyak orang, maka tidaklah heran bila banyak orang mengatakan bahwa pantai ini hampir mirip dengan Pantai Dreamland Tulungagung.

Tidak jauh dari wisata pantai Sanggar terdapat Pantai Ngalur, yang juga terletak di desa Jengglungharjo, kecamatan Tanggunggunung, kabupaten Tulungagung. Dari pantai Sanggar pengunjung cukup menyusuri bukit untuk menemukan pantai tersebut. Jaraknya dari pusat kota Tulungagung sendiri sekitar 35 kilometer. Dengan menempuh waktu kira-kira 1,5 jam – 2 jam dari pusat

kota, karena medan yang ditempuh cukup sulit. Oleh sebab itu, para pengunjung disarankan untuk menggunakan kendaraan pribadi, terutama sepeda motor. Jika menggunakan mobil mungkin akan kesulitan menghadapi jalanan yang sempit. Transportasi umum pun juga belum tersedia.. Pantai berpasir putih dengan air lautnya yang cukup jernih untuk kita bermain di daerah pesisir pantai eksotis di Tulungagung. Bagi yang ingin bermalam di daerah pesisir pantai Ngalur ini bisa membawa perlengkapan tenda. Suasana pantai yang mendayu-dayu dengan semilir angin laut di tepi pantai dapat kita rasakan di tempat ini. Pantai Ngalur memang belum memiliki fasilitas yang memadai. Namun hal ini tidak mengurangi keelokannya yang sanggup menghipnotis para pengunjung.

Pantai Pathok Gebang berlokasi di desa Jengglungharjo, kecamatan Tanggunggunung, kabupaten Tulungagung. Daya tarik yang menjadi fenomena dari pantai ini adalah ketika air laut pasang, di mana kita akan menyaksikan ombak laut yang menabrak karang dan menjulang tinggi hingga mencapai 15-20 meter. Daya

tarik lainnya yakni gugusan karang yang sangat besar dan rata, sehingga pengunjung bisa berjalan di atas karang dengan mudah. Tetapi meski bisa dilewati, pengunjung harus tetap waspada jika ombak sedang besar, karena bisa terguyur atau bahkan terseret. Hal ini benar-benar harus diperhatikan demi keamanan. Pantai Pathok Gebang merupakan pantai yang masih terlihat alami, karena destinasi wisata pantai ini merupakan salah satu yang masih tersembunyi di pesisir Tulungagung. Tidak hanya akses jalan yang masih belum memadai untuk sampai ke lokasi, namun dikarenakan lokasi pantainya yang berada jauh dari pemukiman penduduk. Cara agar bisa sampai ke lokasi Pantai Pathok sedikit dibutuhkan perjuangan dan tenaga extra, karena selama menelusuri jalan akses menuju ke lokasi pantai akan disuguhi medan jalan yang cukup menguji nyali dan menantang adrenalin. Semua perjuangan akan terbayar saat tiba di lokasi dan menikmati keindahan sekitar pantai.

Pantai Brumbun terletak di desa Ngrejo, kecamatan Tanggunggunung, kabupaten Tulungagung. Pantai ini memiliki ombak yang terbilang bersahabat sehingga bisa

digunakan bagi para wisatawan untuk bermain air di atas pasir laut yang berwarna keabu-abuan. Namun untuk menuju ke lokasi pantai Brumbun di Tanggunggunung ini diperlukan tenaga yang cukup ekstra bila kita dari pusat kota Tulungagung, karena kita harus melalui jalan yang cukup berkelok-kelok yang berjarak sekitar 22 kilo meter hingga sampai di tujuan. Pantai ini akan memanjakan pandangan yang bisa dinikmati bila berlibur di sana. Tidak ada cerita maupun mitos yang menyelimuti pantai ini. Adanya, Pantai Brumbun ini malah menjadi bagian penting bagi warga sekitar untuk mencari nafkah. Sebagian warga menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan pantai ini untuk menjadi nelayan dan berjualan di sekitar kawasan pantai untuk menambah perekonomian mereka.

Kecamatan Tanggunggunung memiliki potensi-potensi wisata yang perlu didukung, sehingga memberikan pengaruh eksternal dalam mendukung kegiatan wisata. Salah satu bentuk dukungan yaitu penyediaan infrastruktur yang masih perlu untuk dilakukan pengembangan maupun peningkatan dalam

mencapai tujuan yaitu memberikan dukungan terhadap kegiatan wisata. Oleh sebab itu, di perlukan pengembangan infrastruktur pendukung wisata.

KESINAMBUNGAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DESA DENGAN PEMBERLAKUAN SDGs

Oleh : Muhammad Khoirur Roziqin

Desa sebagai arti harfiah unit terkecil dari aglomerasi wilayah administratif. Di dalam desa terdapat seperangkat peralatan desa mulai dari unsur masyarakat, pemimpin desa berupa kelurahan. Dalam perkembangannya, desa diklasifikasikan ke dalam 3 tingkatan. Terdapat desa swadaya, swasembada, hingga swakarya.

Desa swadaya diindikasikan dengan perkembangan infrastruktur yang tergolong hampir nihil, kekerabatan masih kental dimana dialek masyarakat satu sama lain adalah sama, yang mana memiliki arti tidak ada interaksi dengan warga di luar wilayah. Selanjutnya adalah swasembada, posisi menengah dalam tingkatan ekonomi, kekerabatan atau sosial, hingga dinamika politik.

Tahap akhir dari perkembangan desa adalah desa swakarya. Pada klasifikasi ini, strukturisasi desa secara

harfiah sudah luntur. Tahap infrastruktur terlihat mengalami perkembangan hingga bisa dikatakan sebagai rural areas, pendidikan maju karena wilayah mendapatkan interaksi luar secara intensif.

Kesinambungan antara politik, ekonomi, dan sosial-budaya pada desa tercapai sebagai realitas kesejahteraan sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai skala penentuan seberapa besar tingkat kesejahteraan suatu wilayah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini terdiri atas angka melek huruf atau seberapa besarnya kemampuan masyarakat di wilayah tersebut dalam membaca, tingkat kesehatan yang dibuktikan dengan tingginya angka harapan hidup (dibuktikan masyarakat yang tergolong mencapai usia harapan hidup tertinggi) dan fasilitas kesehatan serta sanitasi yang baik, adapun yang terakhir adalah tingkat pendapatan masyarakat.

Angka buta huruf menjadi satu permasalahan dasar dan krusial di suatu wilayah khususnya desa. Problematika ini disebabkan karena setiap desa memiliki

peraturan yang berbeda-beda baik wilayah satu dan lainnya. Pun halnya pendidikan, terkadang terdapat desa yang kualitas pendidikan maju laiknya kota, dan sebaliknya.

Kualitas pendidikan ini termasuk dalam konteks IPM dimana pendidikan bertujuan untuk membangun karakter individu dan menambah keterampilan Sumber Daya Manusia agar terserap menjadi angkatan kerja yang berkualitas dan kompeten. Permasalahan yang mendasar sekarang adalah kualitas pendidikan tidak merata dan bisa dilihat ketimpangan nya secara jelas dengan analogi perbandingan dua wilayah berbeda. Sebut saja dalam konteks desa, desa yang merupakan unit terkecil dari suatu wilayah administratif saja memiliki corak kualitas pendidikan yang berbeda dengan wilayah lain. Sebut saja perbandingan antara desa di Pulau Jawa dengan desa di Pulau luar Jawa (khususnya desa terpencil) Perbandingan mulai dari output siswa, fasilitas yang dimiliki, hingga infrastruktur bangunan sekolah. Ketimpangan ini merupakan sebuah tantangan agar pendidikan merata.

Mengingat pentingnya pendidikan itu sendiri maka pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dari mulai mberi bantuan biaya berupa beasiswa dengan jenis pembiayaan penuh atau parsial, kategori kurang mampu hingga prestasi, serta pembangunan infrastruktur berkala demi menunjang pembelajaran.

SDGs atau Sustainable Development Goals adalah tujuan pembangunan berkala atau berkelanjutan. Dalam praktisnya, fokus pembangunan ini mencakup segala aspek berkaitan untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. Pendidikan sendiri termasuk dalam target capaian yang dimaksud. Secara harfiah, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah 17 tujuan dengan 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk keselamatan manusia dan planet bumi.

Melihat bahwa krisis literasi selama pandemi saat ini, dibuktikan dengan kasus berita palsu dan minimnya daya literatur masyarakat maka membuktikan bahwa pendidikan saat ini masih dalam tahap yang kurang.

Karena pada dasarnya, literasi sendiri adalah hal mendasar dari sistematika pendidikan itu sendiri. Selain itu, tingkat literasi yang rendah dapat disimpulkan bahwa suatu individu kurang tanggap dalam mengolah informasi secara berkala.

Sebab lain dari ketimpangan pendidikan adalah biaya pendidikan yang mengakibatkan putus sekolah , akses dan jangkauan (khususnya desa terpencil), serta fasilitas yang tidak memadai. Terutama pada desa terpencil dengan keterjangkauan yang rendah, ditemui banyak anak yang putus sekolah. Bahkan dalam suatu wilayah, seseorang yang berhasil menamatkan pendidikan yang lebih tinggi termasuk hal yang tabu, terutama desa dengan tingkat pendapatan yang rendah terutama hambatan stereotip ketimpangan gender seperti wanita yang tidak pantas untuk sekolah lebih tinggi dan berujung meningkatkan angka pernikahan dini.

SDGs sendiri dapat berupa dana desa yang di alokasikan demi mencapai 17 target, diantaranya peningkatan kualitas pendidikan pula. Hal ini menjadi celah positif di tengah problematika ketimpangan

pendidikan itu sendiri. Adapun beberapa cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat berupa pemberian beasiswa, pembinaan karakter dini, membangun sarana dan prasarana untuk menunjang kelengkapan pembelajaran, serta program studi banding dan pertukaran pelajar antar daerah. Pertukaran pelajar akan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi serta budaya, terlebih lagi dapat dipergunakan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. SDGs sendiri akan sangat menjadi alternatif solusi dan kesempatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk di dalamnya pendidikan yang dimaksud tersebut. Kesenambungan kualitas pendidikan dan SDGs adalah berbanding lurus, jika pendidikan meningkat kualitas nya maka tujuan daripada target SDGs terpenuhi dan sebaliknya. SDGs memfasilitasi agar tujuan didalamnya tercapai. Pun halnya pendidikan, jika kualitas pendidikan berkembang dan meningkat maka output berupa sumber daya manusia yang berkualitas pun ikut meningkat. Sehingga, lebih banyak lagi SDM yang terserap dan menjadi tenaga kerja terdidik ataupun terampil sesuai kapasitasnya, bukan

hanya tenaga kasar yang memperoleh upah rendah, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki skill atau kemampuan yang bernilai tinggi karena keterbatasan wawasan. Dengan adanya SDGs, tujuan yang ditargetkan termasuk halnya pendidikan dapat ditingkatkan kinerjanya dalam waktu yang sudah ditentukan. Hal ini karena SDGs berupa dana desa akan memberikan strategi pencapaian tujuan dalam tenggat waktu yang ditentukan. Tentunya, tenggat waktu ini bisa mempercepat proses peningkatan kualitas pendidikan dari segala aspek yang bersangkutan. SDGs memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan secara signifikan, tentunya hal tersebut adalah positif. Dengan demikian, pendidikan adalah sesuatu yang penting. Adapun pendidikan bukan hanya sebatas mereka yang belajar untuk mendapatkan ijazah namun pengalaman dan kualitas yang dinilai dari diri mereka sendiri, entah melalui karakter, proses mendapatkan wawasan dan lain sebagainya. SDGs sendiri diciptakan sebagai wadah agar pendidikan dapat meningkat. Sehingga SDGs berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan output berupa SDM berkualitas tinggi. Dengan SDM yang tinggi, pendapatan riil

masyarakat meningkat disertai dengan daya beli yang meningkat pula. Akibatnya pendapatan nasional domestik lebih tinggi daripada perhitungan GNP. Sebab negara bisa dikatakan maju jika GDP lebih tinggi, karena diperoleh dengan mengurangi tenaga kerja asing terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan tingkat perekonomian yang lebih baik dan juga peningkatan standar kelayakan hidup berupa capaian IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dengan angka pendapatan masyarakat yang meningkat demikian halnya angka buta huruf yang berkurang.

POTENSI DESA GANDUSARI MENUJU MASYARAKAT MAKMUR

Oleh : Rimba Nofanda Putra Haya

Blitar merupakan salah satu kota penghasil palawija yang lumayan besar di provinsi Jawa Timur. Potensinya berupa kedelai, jagung, dan cabai paling banyak di produksi atau dihasilkan di Kecamatan Gandusari Kecamatan Gandusari ini tertelat di wilayah paling utara Kabupaten Blitar. Secara adminitratif Desa Gandusari Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur; sekitar 20 Km dari pusat Kota Blitar kurang lebih hanya 1 jam, sedang dari Malang atau Kota Batu cukup 90 menit, dengan pemandangan yang dengan pemandangan yang memukau menghiasi perjalanan saya ketika berkunjung ke desa tersebut.

Secara Geografis Desa Gandusari berada tepat di lereng gunung Kelud sebelah timur dengan ketinggian desa 800 m dpl dengan diapit sebelah kiri Gunung Kawi yang menjulang tinggi. Dan tepat membelah di tengah Desa ini di aliran sungai Lekso yang berhulu di dalam hutan

Gunung Kelud. Areal Sungai Lekso yang bentang alamnya terdapat hutan produktif, perkebunan teh dan alam pedesaan yang sangat eksotis tersebut menyimpan potensi cukup lengkap untuk wisata petualangan dan kawasan Outbond baik hutan tropik, sungai, maupun bentukan alamnya sangat menawan dan selaras. Juga sebagai desa konservasi lingkungan dengan mempertahankan kearifan lokal untuk pelestarian budaya.

Bahkan sepanjang perjalanan saya menuju desa Gandusari tidak satupun saya temukan angkutan umum. Hanya terkadang saya berpapasan dengan ojek atau truk pengangkut cabai karena kebetulan pada saat ini desa Gandusari panen besar-besaran cabai di berbagai desa. Keluar dari jalan utama yang jalannya lumayan tidak mulus saya berhenti sebentar di salah satu pos ronda. Dari sini saya melihat ladang cabai yang menghampar di samping pos ronda tersebut. “waah luas banget kebun cabainya pasti mahal harga jualnya” gumamku ketika melihat ladang cabai yang luas dengan warna cabai yang merah dan sangat segar-segar. Seketika capekku seperti

terbayar dan berfikir pasti banyak informasi dan pelajaran yang dapat saya ambil di tempat ini.

Setelah selesai menikmati pemandangan ladang cabai aku melanjutkan perjalanan memasuki gang kecil yang jalannya lumayan lebih rusak daripada jalan utama. Saya langsung menuju rumah bapak Rekhan. Beliau ini adalah kepala desa Gandusari. Ya tempat yang akan saya observasi mengenai budidaya tanaman palawijanya yang terkenal itu. Setelah sampai di rumah pak Rekhan beliau pun sudah faham apa maksud dan tujuan saya kemari. Karena sebelumnya kami sudah berbintang lewat whatsapp terlebih dahulu. Saya di sambut hangat oleh istri pak Rekhan di suguhi teh hangat beserta roti sisir.

Sambil menikmati teh hangat dan roti sisir yang di sediakan oleh istri pak Rekhan kami berbincang-bincang mengenai desa Gandusari ini. Diceritakan bahwa desa Gandusari ini adalah salah satu desa di wilayah Blitar yang setiap tahunnya menghasilkan palawija seperti kedelai, jagung, dan cabai adalah sektor terbesarnya. Selain tanaman-tanaman tersebut ada beberapa tanaman yang juga di tanam namun eksistensinya tidak sebesar

tanaman kedelai, cabai dan jagung. Yaitu tanaman kelapa . Beliau juga bercerita dulu sekitar awal tahun 2015 keatas pernah ada beberapa warga desa yang menanam kelapa. Namun karena kondisi geografis dan komposisi tanah yang tidak mendukung tidak berlangsung lama tanaman kelapa mulai di tinggalkan dan berganti pada tanaman palawija yang lebih menguntungkan.

Setelah banyak bercerita tentang pertanian di desa Gandusari, kemudian pak Rekhan mengajak saya untuk berkeliling melihat kebun cabai di desa Gandusari . Sampailah kami di hambaran kebun yang sangat luas. Kami telah memasuki perkebunan cabai milik salah satu warga yang sangat luas. Di tambah terik matahari yang begitu menyengat dan sepoi angin yang menyejukkan perpaduan yang sangat kontras di tambah lagi di depan mata kami di suguhi pemandangan pohon cabai dengan warna merah dan hijau yang menyala segar sangat memanjakan mata setiap yang memandang. Kami kemudian berteduh di bawah pohon jati yang rindang sambil sesekali pak Rekhan mengarahkan tangannya yang menyisyratkan bahwa ladang cabai ini selain di

tanami cabai juga di tanamai jagung, kedelai dan singkong. “tapi di mana pak kedelai dan jagungnya ? tanyaku sambil terus mengamati ladang cabai yang menghampar luas.

“bulan-bulan ini adalah bulan dimana panen cabai besar-besaran di desa Gandusari” kata pak Rekhan kemudian. Tiap tahun memang desa Gandusari tak pernah absen untuk memproduksi cabai, jagung, dan kedelai karena ini salah satu komoditas ekspor yang dimiliki desa Gandusari. Untuk tanaman jagung dan kedelai warga memilih satu ladang untuk bergantian. Satu ladang untuk bergantian ? ya benar sekali. Ladang di desa Gandusari memang ladang tadah hujan, sehingga tidak ada pengairan seperti di sawah-sawah pada umumnya. Petani hanya mengandalkan air hujan untuk menghidupi tanaman palawijanya. Terlepas dari itu letak desa Gandusari memang berada di dataran yang lumayan tinggi dari desa sekitar seperti desa Jugo, desa Siraman dan Wlingi, yang menjadikan Desa Gandusari selalu kering sungainya. Itulah mengapa di desa Gandusari tanaman yang di tanam hanyalah cabai, jagung, kedelai, singkong pohonh,

dan tanaman sayur sayuran yang tahan jika kekurangan air seperti tanaman kacang sriwet, terong ungu, nangka, kecipir dan lain-lain.

Meski bukan musim hujan seperti bulan-bulan ini cabai tetap di produksi di Desa . Karena jenis cabai ini akan busuk juga jika kebanyakan air. Jadi sangat cocok untuk di tanam di kawasan kurang air seperti ini. Tapi meskipun banyak produksi cabai di Desa Gandusari namun warga selalu kurang puas dengan hasil jualnya yang sangat murah. Seperti hari ini tadi harga jual cabai perkilo hanya 6 ribu sampai 10 ribu saja. Termasuk aku juga ikut terkejut kenapa murah sekali padahal kita tau bahwa harga cabai di pasaran bisa mencapai 10 ribu lebih perkilo. Selain harganya tak pasti dan selalu naik turun keluhan warga juga terjadi akibat cabainya banyak yang busuk, padahal ini bukan musim hujan. Ya beginilah Itu mungkin sudah hukum ekonomi jika barang tersedia banyak maka harga akan murah di desa dan mahal di kota, jika barang langka maka akan mahal pula harga jualnya dan setelah sampai di kota akan jauh lebih mahal harganya.

PENGALAMAN KKN VDR DI DESA PENGHASIL BUAH KELAPA SAWIT

Oleh: Robbaniyah

KKN kepanjangan dari Kuliah Kerja Nyata merupakan sebuah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantuk penduduk disuatu daerah dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. KKN merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk melanjutkan skripsi. Biasanya, mahasiswa melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dengan cara berkelompok, dan akan terjun langsung ke lokasi guna membantu masyarakat setempat dalam memanfaatkan potensi desa tersebut. Namun pada tahun 2021 ini, saya Robbaniyah mahasiswa Manajemen Bisnis Islam melakukan kegiatan KKN secara VDR (Virtual Dari Rumah) dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Jadi mahasiswa wajib melaksanakan KKN Kuliah Kerja Nyata meskipun ditengah pandemi Covid-19 saat ini dengan cara Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara VDR saat ini para mahasiswa tidak

diperbolehkan terjun langsung ke lokasi melainkan hanya dirumah saja.

Namun mahasiswa diberikan tugas individu dan kelompok. Tugas individu ada dua yaitu memuat esai KKN untuk antologi buku, tema esai ditentukan oleh kelompok dan kelompok kami memilih tema tentang Potensi Desa, dan tugas individu yang kedua yaitu membuat vlog video kreatif dari rumah yang bertemakan Pembelajaran yang sudah disepakati oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selanjutnya, tugas kelompok ada 2 yaitu membuat laporan kegiatan KKN VDR dan membuat laporan kampanye moderasi beragama.

Lokasi Kuliah Kerja Nyata yang saya pilih merupakan desa saya sendiri yaitu Desa Tri Mukti Kabupaten Musi Rawas. Pengalaman KKN VDR saya membantu di perkebunan buah kelapa sawit dan mencari brondolan. Pada hari pertama pelaksanaan KKN saya, dari rumah menuju ke lokasi kebun kelapa sawit milik bapak Ahmad bisa ditempuh beberapa kilo meter. Dalam perjalanan menuju ke lokasi kebun kelapa sawit kita akan melewati pasar desa Tri Mukti dan desa-desa

tetangga, dan jalan yang akan kita lewati yaitu jalan yang curam, berbatuan dan tanah liat. Jika, musim penghujan jalanan akan licin dan akan banyak tanah liat yang tergenang air hujan, sehingga membuat jalan menjadi licin. Apalagi jalan menuju kebun kelapa sawit merupakan lokasi pegunungan, jalan yang menanjak dan berliku namun bukan aspal melainkan tanah liat.

Dalam perjalanan menuju kebun kelapa sawit kita juga akan melewati beberapa soka: Soka 1, Soka 2, Soka 3, dan Soka 4. Soka merupakan titik utama tempat pengeboran minyak tanah. Sepanjang jalan kita akan melihat beberapa pipa besar tempat minyak tanah, yang akan diproduksi di PT. Pertamina Soka.

Kelapa sawit yang sudah berproduksi bisa dipanen setiap 15 hari sekali. Hampir semua penduduk Desa Tri Mukti berpenghasilan sebagai petani kebun kelapa sawit dan kebun karet. Namun, penghasilan petani kelapa sawit lebih banyak dibandingkan petani karet. Harga kelapa sawit saat ini melonjak tinggi dibandingkan karet. Harga kelapa sawit saat ini Rp 2.500, 00 per kg. Bapak Ahmad setiap hari mengunjungi kebun kelapa

sawit, tidak hanya kelapa sawit namun juga ubi ramban, cabai rawit, dan sayuran tumbuh subur dikebunnya.

Jadi Bapak Ahmad sering berkunjung dikebun, terkadang dalam sehari bisa berkunjung 2 kali di kebun beliau. Saat panen buah kelapa sawit Bapak Ahmad dan saya menuju kebun kelapa sawit sambil membawa karung besar untuk tempat brondolan. Saya dan bapak Ahmad mencari brondolan sawit yang jatuh setelah dipanen, terkadang juga brondolan sawit jatuh sebelum dipanen. Brondolan sawit merupakan butiran buah kelapa sawit yang lepas dari tandan buah kelapa sawit, dikalangan masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit, brondol sangat penting karena memiliki berat dan kandungan rendemen minyak yang tinggi sehingga dapat menambah nilai jual.

Saya dan Bapak Ahmad mencari brondolan untuk dijual kembali ke toke buah kelapa sawit yang perkilogram nya dijual Rp 2.000,00. Saat pengupulan brondolan memerlukan sarung tangan dan tempat untuk mengumpulkan brondolan seperti ember yang dibutuhkan pengumpulan brondolan pertama. Jika ember tersebut

sudah penuh lalu masukkan kedalam karung atau tempat brondolan kedua, Jika karung sudah penuh biasanya Bapak Ahmad mencari beberapa lembar daun kelapa sawit sebagai pengganti tali yang dibutuhkan untuk mengikat karung penuh yang berisikan brondolan.

Bapak Ahmad atau sering juga disapa dengan Pak Mad Senso, melakukan pemupukan batang pohon kelapa sawit setiap 3 bulan sekali. Setiap hari pak mad senso sapaan masyarakat kepadanya, selalu mengecek kebun sawitnya dan membersihkan pohon sawit yang sudah dipanen pruning atau pemangkasan pelepah-pelepah daun tua dan pelepah yang tidak produktif lagi pada tanaman kelapa sawit. “Proses ini penting untuk batang kelapa sawit, bisa buat menggunakan pupuk yang lebih praktis,” kata Pak Mad. Proses pruning kelapa sawit: (1) Potong semua pelepah mati ataupun yang hampir mati, (2) Tentukan pelepah mana yang perlu dipangkas, (3) Potongan pelepah sebisa mungkin dekat dengan batang, tanpa merusak tandan disekitar pelepah lainnya, atau batang kelapa sawit, (4) Setelah pemangkasan susun

pelepah sawit yang sudah dipotong di sebelah batang pohon kelapa sawit.

“Hati-hati bagian tangkai tebal dengan duri yang tajam,” kata Pak Mad. Dan duri yang ada di buah kelapa sawit maupun di pelepah batang kelapa sawit memiliki racun. Jika ada yang tertusuk duri yang ada di buah kelapa sawit maupun pelepahnya segera di hilangkan durinya, dan ada juga masyarakat jika terkena duri sawit segera dioles dengan buah kelapa sawit yang sudah tua.

Perlu kita ketahui saat melakukan pruning: (1) Jika lebih banyak pelepah yang dipangkas akan lebih baik untuk proses produksi, karena kelapa sawit memerlukan lebih banyak sinar matahari, (2) Jika pelepah yang mati atau akan mati tidak segera dipruning pelepah tersebut akan menahan unsur hara yang seharusnya di daur ulang, (3) Jika sawit berukuran tinggi, maka akan lebih sulit untuk melakukan proses panen yang baik, jika pelepahnya terlalu banyak.

Pelepah sawit dalam proses pruningan akan lebih cepat terurai jika pelepah sawit bersenggolan dengan

tanah dan akan membentuk sumber pangan yang penting untuk akar kelapa sawit. Dengan penumpukan pelepah kelapa sawit dalam bentuk mengelilingi batang pohon kelapa sawit, unsur hara dan materi organik akan tersebar, dan pelepah kelapa sawit akan terurai lebih cepat jika tumpukan pelepah kelapa sawit dibuat tidak terlalu tinggi. Dengan menumpuk pelepah kelapa sawit dapat memudahkan para pemanen untuk memanen buah kelapa sawit dengan mudah karena ada ruang bagi pemanen untuk lebih leluasa bergerak, mencegah terjadinya erosi tanah, dan mencegah adanya pemanen saat memanen tertusuk duri pelepah kelapa sawit yang sudah di pruning.

Biodata Penulis



Nama Achmad Rudda Ilainarrohman lahir di Blitar pada tanggal 9 maret 2000. Riwayat pendidikan Mts Ma'arif NU Kota Blitar, MA Ma'arif NU Kota Blitar, dan melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pengalaman organisasi, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IKP2NU.



Nama Ria Regita lahir di Trenggalek, 19 Mei 2000. Tinggal di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Menamatkan pendidikan di SDN 3 Prambon, SMP N 1 Tugu, dan SMA N 1 Karang, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam

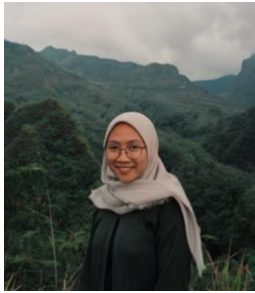
Negeri Tulungagung. memiliki banyak pengalaman dalam mengikuti organisasi.



Nama lengkap Nina Yulvira. Lahir di Trenggalek, 03 Juli 2000. Saat ini tinggal di desa Sukorejo, kecamatan Gandusari, kabupaten Trenggalek. Pendidikan formal MI Hidayatul Mubtadiin, SMPN 1 Gandusari, SMAN 1 Durenan, kemudian melanjutkan kuliah S1 jurusan Akuntansi Syariah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



Annisa Fatmala Yasofia Rachma, lahir di Tulungagung pada tanggal 13 mei 2000, Menamatkan riwayat pendidikan di SDN 02 Tanjungsari, MtsN Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung. dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



Vika Mei Pratiwi. Lahir di Trenggalek, 29 Mei 2000. Tinggal di Desa Masaran kecamatan Munjungan kabupaten Trenggalek. Riwayat pendidikan di SD 2 Masaran, SMPN 1 Munjungan, SMAN 2 Trenggalek dan kemudian lanjut kuliah di IAIN Tulungagung.



Luluk Anggraini, lahir di Kediri pada tanggal 06 Juli 1999. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini tinggal di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Riwayat pendidikan formal RA Kusuma Mulia 2 Bedali, MI Tarbiyathul Athfal Bedali, MTsN Ponggok yang sekarang alih nama menjadi MTsN 9 Blitar, MA Ma'arif Bakung, dan sekarang sedang menempuh S1 Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung. Dalam dunia kampus pernah mengikuti organisasi LSO AMTD.



Fas Fakhis Safhal Jamil, lahir di Kota Blitar, 01 November 1999 riwayat pendidikan MI THOLABUDDIN Gandusari, MTSN Gandusari, SMK AL-MUNAWWIR Bantul D.I.Y setelah lulus SMK menempuh pendidikan S1 di IAIN Tulungagung. kesibukan ku sekarang kuliah sambil menjalankan hobi dan membantu orangtua ketika kampus libur. Kalau lancar, mungkin satu tahun lagi aku lulus. Dan semoga saja lancar Amiin.



Nama Ilma Kumalasari, lahir di Banyuwansi, 23 Agustus 2000. Riwayat pendidikan di RA Perwanida, MI Miftahul Ulum 3, SMP Darul Ulum Muncar, MAN 3 Banyuwansi, dan kemudian lanjut kuliah di IAIN Tulungagung Mahasiswi aktif semester 6. memiliki hoby menulis dan travelling. “ I am going to do what I want to do. I'm going to be what who I really I am. I'm going to fiture out what that is”- Emma watson.



Khofifah Kholifatul Khusna, lahir di Tulungagung pada tanggal 30 Mei 2000. Saat ini tinggal bersama orang tua di desa Kresikan, kecamatan Tanggunggunung, kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan di SDN Kresikan 04, MTs. Sunan Kalijaga, MAN 3 Tulungagung. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



Muhammad Khoirur Roziqin, lahir di Pasuruan pada tanggal 10 November 1999. Lahir di pelosok desa. Menamatkan riwayat pendidikan di SDN Kedondong 2, Mts Fattah Hasyim, MA Fattah Hasyim Tambak beras Jombang. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



Rimba Nofanda Putra Haya di Blitar, 25 November 1999. Tinggal di Desa Gandusari kecamatan Gandusari kabupaten Blitar. Riwayat pendidikan di SD 2 Gandusari , MTs Ma'arif NU Gandusari , SMKN 3 Blitar dan kemudian lanjut kuliah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.



Perkenalkan saya salah satu Mahasiswi IAIN TULUNGAGUNG. Saya Robbaniyah lahir di Desa Tri Mukti kec.BTS.ULU kab.Musi Rawas provinsi Sumsel. Saya menempuh pendidikan TK di Kota Lahat Sp6 Palembajah, SDN Tula Dan Jawa, dan MTS. Nurul Iman di Desa Tri Mukti Sp3 dan SMAN Raksa Budi di Sp6 Desa Raksa Budi dan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

MELIRIK POTENSI DESA MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA

Pandemi Covid-19, yang merupakan pandemi Global yang melanda seluruh negara-negara dunia termasuk Indonesia, mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat termasuk eksistensi dunia industri dan dunia usaha. UMKM dan BUM Desa membutuhkan strategi nyata untuk mempertahankan eksistensinya di tengah pandemi yang tidak kunjung usai. Inovasi dapat dilakukan oleh UMKM dan BUM Desa dengan menangkap tantangan sebagai peluang, Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain melakukan pemasaran secara digital, efisiensi biaya produksi dan distribusi serta menciptakan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi. Buku ini menyajikan inovasi dan kreativitas beberapa UMKM dan BUM Desa dalam menghadapi tantangan dan bertahan di masa pandemi Covid-19.

Achmad Rudda Hainarrohman | Ria Regita | Nina Yulvira |
Annisa Fatmala Yasofia | Vika Mei Pratiwi | Luluk Anggraini |
Fas Fakhis Safhal Jamil | Ilma Kumalasari | Kholifah
Kholifatul Khusna | Muhammad Khoirur Roziqin |
Rimba Nofanda Putra Haya | Robbaniyah



PENERBIT AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur
Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru
Kec. Tulungagung, Kab. Jawa Timur

ISBN 978-623-6181-93-5



9 786236 181935